

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP REMAJA TENTANG
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU YANG MENGARAH KE
SEKS BEBAS DI SMA NEGERI 4 MADIUN
TAHUN 2017**



Disusun Oleh :

NAMA: IRMA DWI LARASATI SEPTIANA PUTRI

NIM : 201302030

**PRODI KEPERAWATAN
STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN
2017**

SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP REMAJA TENTANG
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU YANG MENGARAH KE
SEKS BEBAS DI SMA NEGERI 4 KOTA MADIUN
TAHUN 2017**

**Diajukan untuk memenuhi
Salah satu persyaratan dalam mencapai gelar
Sarjana Keperawatan (S.Kep)**



Disusun Oleh :

IRMA DWI LARASATI SEPTIANA PUTRI

NIM : 201302030

**PRODI KEPERAWATAN
STIKES BHAKTI HUSADA MULIA MADIUN
2017**

PERSETUJUAN

Laporan Proposal ini telah disetujui oleh Pembimbing dan telah dinyatakan layak mengikuti Ujian Sidang.

JUDUL SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU YANG MENGARAH KE SEKS BEBAS DI SMA NEGERI 4 KOTA MADIUN TAHUN 2017

Menyetujui,
Pembimbing II



(Priyoto S.Kep.Ners.,M.Kes)

NIS : 20150225

Menyetujui,
Pembimbing 1



(Eulis Liawati S.Kp.,M.Kes)

NIP : 3412067501

Mengetahui,
Ketua Program Studi S1 Keperawatan



(Mega Arianti Putri, S.Kep.Ners.,M.Kep)

NIS. 20130092

LEMBAR PENGESAHAN

Telah dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Tugas Akhir (SKRIPSI) Dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar (S.Kep)
Pada Tanggal :

Dewan Penguji :

1. Ketua Dewan Penguji

Heni Eka Puji Lestari SST.,M.Kes :

2. Penguji 1

Eulis Liawati S.Kep.,M.Kes :

3. Penguji 2

Priyoto S.Kep.,Ners,M.Kes :

Mengesahkan

STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

Ketua,



Zaenal Abidin, SKM.,M.Kes (Epid)

NIS. 20160130

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Irma Dwi Larasati Septiana Putri

NIM : 201302030

Prodi : S1 Keperawatan

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan dalam memperoleh gelar Sarjana di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan baik yang sudah maupun belum/tidak dipublikasikan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Madiun, Agustus 2017



Irma Dwi Larasati S P

NIM. 201302030

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Irma Dwi Larasati Septiana Putri
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Tempat dan Tanggal Lahir : Madiun, 14 September 1994
No.HP : 087758633048
Email : -
Riwayat Pendidikan :
 • 2001 – 2007 : 1. SDN Ngegong Kota Madiun
 • 2007 – 2010 : 2. SMPN 9 Kota Madiun
 • 2010 – 2013 : 3. SMAN 4 Kota Madiun
 • 2013 – Sekarang : 4. STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun

Riwayat Pekerjaan : Belum Pernah Bekerja

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu saya mengucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada :

Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas ijin dan karunianya lah skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar dan tepat waktu.

Bapak dan ibu yang saya sayangi dan cintai. Terima kasih telah memberikan dukungan, cinta dan kasih sayang serta do'a yang tiada henti.

Mbak Ira yang sudah mendukung dan mendoakan, tempat keluh kesahku terimakasih sudah ada terus untuk adikmu.

Untukmu "ABK" terimakasih sudah membantu, sudah mau dengerin keluh kesahku, menemaniku dan mendukungku selama mengerjakan skripsi ini.

Terimakasih selalu memberikan aku semangat.

Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu serta waktunya untuk menuntun, mengarahkan dan membimbing saya sampai terselesaikannya skripsi ini.

Untuk teman-temanku, terimakasih selama 8 semester kita bersama berjuang melewati semua dengan dukungan, semangat dan bantuan kalian sampai terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih untuk kalian semua, akhir kata saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua, orang-orang yang saya sayangi. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan di masa yang datang. Aminn

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan tugas akhir Program Studi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa dalam rangka kegiatan penyusunan proposal ini tidak akan terlaksana sebagaimana yang diharapkan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan banyak bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Wahyu Astuti Budi, S.Pd selaku Kepala sekolah SMA Negeri 4 Kota Madiun.
2. Zaenal Abidin, S.KM.,M.Kes selaku Ketua STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun.
3. Mega Arianti Putri, S.Kep,Ns.,M.Kep selaku Ketua Program Studi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi S1 Keperawatan.
4. Heni Eka Puji Lestari SST.,M.Kes selaku dewan penguji dalam sidang skripsi.

5. Eulis Liawati S.Kep.,M.Kes, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam penyelesaian proposal ini.
6. Priyoto S.Kep.,Ners,M.Kes selaku pembimbing II yang dengan kesabaran dan ketelitiannya dalam membimbing sehingga proposal ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Keluarga tercinta yang telah memberikan doa, nasehat-nasehat dan semangat yang tiada hentinya kepada saya.
8. Teman-teman Program Studi S1 Keperawatan angkatan 2013 atas kerja sama,motivasi dan semangatnya.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan dalam penyelesaian proposal ini.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan atas budi baik serta ketulusan yang telah mereka berikan selama ini kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga diharapkan adanya kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penelitian ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan kita semua.

Madiun, Agustus 2017

Penulis



Irma Dwi Larasati S P
NIM 201302030

ABSTRAK

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP REMAJA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PERILAKU YANG MENGARAH KE SEKS BEBAS DI SMA NEGERI 4 KOTA MADIUN TAHUN 2017

Irma Dwi Larasati Septiana Putri
201302030

Masa pubertas mempengaruhi beberapa remaja lebih kuat daripada remaja lain dan mempengaruhi beberapa perilaku lebih kuat daripada perilaku yang lain. Citra tubuh, minat berkencan dan perilaku seksual dipengaruhi oleh perubahan masa pubertas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas di SMA Negeri 4 Kota Madiun Tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini sejumlah 134 responden, dengan menggunakan teknik *proportional random sampel*. Analisa data menggunakan regresi linier berganda. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner.

Hasil analisa dari regresi linier berganda adalah $Y = 3,501 - 0,297X_1 - 0,309X_2$ sehingga dari penelitian ini didapatkan nilai R^2 koefisiensi determinasi 0,615. Dengan nilai $p=0,000$ yang berarti nilai signifikansi $<0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas.

Kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas di SMA Negeri 4 Kota Madiun. Saran dari peneliti untuk sekolah SMA Negeri 4 Kota Madiun, agar guru BK lebih meningkatkan peranan sebagai konselor bagi siswa yang memiliki permasalahan mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang seks dan perilaku seks remaja.

Kata Kunci : Pengetahuua, Sikap Remaja,Pendidikan Seks, Perilaku Seks Bebas

ABSTRACT

THE RELATIONSHIPS OF KNOWLEDGE, ADOLESCENT ATTITUDE ABOUT SEX EDUCATION WITH BEHAVIOR THAT LEAD TO FREE SEX IN 4THMADIUN CITY SENIOR HIGH SCHOOL YEAR 2017

**Irma Dwi Larasati Septiana Putri
201302030**

The puberty period affects some teens stronger than other teenagers and affects some behaviors more strongly than other behaviors. Body image, dating interests and sexual behavior are influenced by changes in puberty. The purpose of this study to determine the relationship of knowledge, adolescent attitudes about sex education with behavior that leads to free sex in 4thMadiun City Senior High School.

The population in this study were 134 respondents, using proportional random sampling technique. Data analysis using multiple linear regression. The instrument used a questionnaire.

The result of this research is multiple linear regression $Y = 3,501 - 0,297X_1 - 0,309X_2$ showed R^2 that $p = 0,000$ koefisiensi determination 0,615 with significance value $<0,05$ which means there was correlation between knowledge, adolescent attitude about sex education with behavior that lead to free sex.

The conclusion of this study there was a significant relationship between knowledge, adolescent attitudes about sex education with behavior that leads to free sex in 4thMadiun City Senior High School. Suggestions from researchers for 4thMadiun City Senior High School so that counselor teachers more enhance the role as a counselor for students who have problems about reproductive health, especially about sex and adolescent sex behavior.

Keywords :Knowledge, Adolescent attitude, Sex education, Free sex behaviour

DAFTAR ISI

Sampul Dalam	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan	iv
Daftar Riwayat Hidup	v
Halaman Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
Daftar Singkatan dan Istilah	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Pengetahuan	8
2.2 Konsep Sikap	13
2.3 Konsep Remaja	22
2.4 Konsep Pendidikan Seks	25
2.5 Konsep Perilaku Seks Remaja	35
BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	44
3.1 Kerangka Konsep	44
3.2 Hipotesis Penelitian	45
BAB 4. METODE PENELITIAN	46
4.1 Desain Penelitian	46

4.2 Populasi dan Sampel	47
4.3 Kerangka Kerja Penelitian	52
4.4 Variabel Penelitian	54
4.5 Definisi Operasional Variabel	54
4.6 Instrumen Penelitian	57
4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	58
4.8 Pengolahan dan Analisa Data	58
4.9 Etika Penelitian	64
BAB 5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
5.2 Hasil Penelitian	68
5.3 Analisa Data	70
5.4 Pembahasan	74
BAB 6. PENUTUP	84
6.1 Kesimpulan	84
6.2 Saran	85
Daftar Pustaka	86
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Judul Tabel	Halaman
Tabel Distribusi Frekuensi	lampiran
Hasil Regresi Linier Berganda	lampiran

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul Gambar	Halaman
Gambar 3.1	Kerangka Konsep	46
Gambar 4.1	Kerangka Kerja	55

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Pengesahan Judul
- Lampiran 2 Permohonan surat ijin pengambilan data awal
- Lampiran 3 Lembar penjelasan penelitian
- Lampiran 4 Lembar permohonan menjadi reponden
- Lampiran 5 Lembar persetujuan menjadi responden
- Lampiran 6 Jadwal Kegiatan Penyusunan Proposal Dan Skripsi
- Lampiran 7 Kisi-kisi kuesioner
- Lampiran 8 Kuesioner
- Lampiran 9 Hasil Validitas dan Rehabilitas
- Lampiran 10 Distribusi Frekuensi
- Lampiran 11 Hasil Regresi
- Lampiran 12 Foto Dokumentasi Penelitian

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

<i>Adolesence</i>	: Dewasa
Afeksi	: Perasaan
AIDS	: Acquired Immuno Defisiensi Syndrome
Analysis	: Analisis
Application	: Aplikasi
Anomity	: Tanpa nama
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana
Coding	: Pengodean
Comprehension	: Memahami
Confidentiality	: Kerahasiaan
Depkes	: Departemen Kesehatan
Evaluation	: Evaluasi
Informed Consent	: Lembar persetujuan
Editing	: Pengolahan
ELISA	: Enzyme-linked Immunosorbent Assay
<i>Free seks</i>	: Seks Bebas
Gonorrhea	: Kencing Nanah
<i>Health attitude</i>	: Sikap terhadap Kesehatan
HIV	: Human Immunodeficiency Virus
HVS-2	: Herpes Virus Simpleks tipe 2
IMS	: Infeksi Menular Seksual
Kandiloma Akuminala	: Kutil Kelamin
Know	: Tahu
Kognisi	: Pemikiran
Konasi	: Presdiosisi
KTD	: Kehamilan Tidak Diinginkan
<i>Menarche</i>	: Haid Pertama
<i>Mammae</i>	: Payudara
<i>Necking</i>	: Sentuhan mulut pada leher lawan jenis yang

	meninggalkan bekas kemerahan
ODHA	: Orang Dengan HIV/AIDS
<i>Onani</i>	: Masturbasi
<i>Petting</i>	: Menempelkan atau menggesekan alat kelamin kepada lawan jenis
<i>Pubercere</i>	: Pubertas (menjadi matang)
PMS	: Penyakit Menular Seksual
Point time approach	: Pengumpulan data pada suatu saat
Receiving	: Menerima
Responding	: Menanggapi
Responsible	: Bertanggung Jawab
<i>Seks drive</i>	: Dorongan Biologis
<i>Seks education</i>	: Pendidikan Seks
<i>Seks intercourse</i>	: Hubungan Seksual atau Senggama
Sifilis	: Raja Singa
Skabies	: Gudig
Synthesis	: Sintesis
Trial and Eror	: Cara Coba Salah
Trikonomiasis	: Penyakit menular seksual yang disebabkan parasit
Tabulating	: Membuat tabel data
Ulkus Mole	: Penyakit kelamin yang disebabkan <i>Streptobacillus ducrey</i>
Valuing	: Menghargai
<i>Wet dream</i>	: Mimpi Basah
WHO	: World Health Organization
WTS	: Wanita Tuna Asusila

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelompok remaja yaitu penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun di Indonesia memiliki proporsi remaja kurang lebih 1/5 dari jumlah seluruh penduduk. Sesuai dengan proporsi remaja dunia dimana jumlah remaja diperkirakan 1,2 milyar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia. Masa remaja merupakan masa pancaroba yang pesat, baik secara fisik, psikis dan sosial. Masuknya berbagai yang bebas tidak melalui saringan yang benar menurut etika dan moral menyebabkan remaja rentan terhadap pengaruh yang merugikan (Depkes RI, 2007).

Perilaku remaja zaman sekarang sudah mengkhawatirkan, misalnya banyak anak-anak SMP atau SMA yang sudah pacaran bahkan ada yang sampai hamil diluar nikah. Belum lagi pendidikan seks masih dianggap sesuatu yang tabu untuk dibahas meskipun dalam pelajaran sekolah. Masa remaja merupakan masa yang begitu penting dalam hidup manusia, karena pada masa remaja tersebut terjadi proses awal kematangan organ reproduksi manusia yang disebut sebagai masa pubertas. Pubertas berasal dari kata *pubercere* yang berarti menjadi matang, sedangkan remaja atau *adolescence* berasal dari *adolescence* yang berarti dewasa. Masa remaja juga merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik

yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja (Sarlito, 2010).

Berdasarkan data WHO yang melakukan penelitian di beberapa negara berkembang menunjukkan di beberapa negara berkembang menunjukkan 40% remaja pria umur 18 tahun dan remaja putri umur 18 tahun sekitar 40% telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan. Akibat dari hubungan seksual pranikah, sekitar 12% telah positif terkena Penyakit Menular Seksual, sekitar 27% positif HIV, dan 30% remaja putri telah hamil, setengah dari mereka melahirkan namun setengahnya melakukan aborsi (WHO, 2011).

Hasil penelitian di Belgia, Republik Ceko, Estonia dan Portugal tahun 2005 menyatakan 75% responden memiliki pacar dan 50% telah melakukan hubungan seksual antara usia 15-16 tahun. Penelitian Amerika tahun 2011 sebanyak 47,4% remaja pernah melakukan hubungan seksual dan 15,3% melakukan hubungan seksual dengan empat atau lebih pasangan (*Centre for Disease Control and Prevention*, 2013). Hasil penelitian di Indonesia tahun 2012 menyatakan bahwa sebanyak 16,9% remaja perempuan dan 12,4% remaja laki-laki setuju terhadap hubungan seksual dan alasan melakukan hubungan seksual pertama kali pada remaja usia 15-24 tahun adalah karena ingin tahu (51,3%), terjadi begitu saja (38,4%) dan dipaksa oleh pasangannya (21,2%) (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2013)

Persentase remaja wanita dan pria umur 15-24 tahun yang telah berpacaran lebih tinggi di SDKI tahun 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dibandingkan tahun 2007 85% dan 72% remaja pria, 85% dan 77% remaja

wanita. Sehingga mengakibatkan remaja wanita 48% dan remaja pria 46% kurang memperoleh informasi tentang HIV dan infeksi menular seksual lainnya dari sekolah atau tentang alat/cara KB wanita 30% dan 19% pria (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia, 2012).

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Seks bebas (free seks) atau seks pra nikah kini telah menjadi trend oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Atas dasar fenomena tersebut, selalu peraturan dan tindakan hukum telah dilakukan. Akan tetapi masih saja sulit untuk diatasi dan belum ditemukan solusi yang terbaik. Jika dicermati maraknya pendidikan asusila dan pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga/orang tua). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi perilaku seks remaja (Sarwono, 2010).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi sikap seks remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Sikap mengenai seks bebas seorang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan remaja. Sikap remaja bisa dipengaruhi oleh pengetahuan

atau informasi yang didapatkan. Pengetahuan atau informasi yang tepat akan menentukan seorang remaja untuk mengambil sikap dan kemudian akan mengambil suatu tindakan. Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Luthfie, 2009).

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin, fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, perkembangan alat kelamin pada wanita dan laki-laki, tentang menstruasi, mimpi basah, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan persalinan (Burhan, 2008).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenis sesama jenis. Obyek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri (Sarwono, 2010). Penyebab utama dari perilaku tersebut dari perilaku tersebut pada remaja adalah dorongan biologis (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat dibendung dan dilakukan semat-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keingintahuan dan sudah merasa sia melakukan serta merasakan afeksi pasangan atau patner seks (Taufik, 2013).

Perilaku seksual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu yakni berupa lingkungan sosial,

meliputi pengaruh teman sebaya, remaja yang tinggal bersama, tontonan pornografi, serta norma agama dan budaya (Kazembe, 2009). Faktor internal yaitu terdiri dari hormonal atau dorongan seksual, pengetahuan yang dimiliki oleh remaja, ajaran agama yang diyakin (Puspitadesi dkk, 2010). Remaja selayaknya mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilaku, sehingga dapat terhindar dari dampak negatif dari perilaku seksual seperti KTD, PMS, aborsi, dan perasan berdosa.

Pengetahuan remaja yang kurang tentang pendidikan seks dapat berpengaruh terhadap perilaku seksual yang beresiko ke seks bebas. Solusi datang dari berbagai faktor mulai dari orang tua, sekolah atau pendidikan, agama, teman sebaya dan lingkungan. Sehingga peran orang tua sangatlah berperan penting terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas di harapkan semakin tinggi pengetahuan semakin kecil penyimpangan seksual pada remaja. Pendidikan seks atau mengenai kesehatan reproduksi atau dikenal seks education sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak remaja atau dewasa, melalui pendidikan formal. Ini penting untuk mencegah biasanya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dikalangan remaja, juga sebagai imunitas terhadap pergaulan di zaman sekarang ini. Sepertinya pendidikan seks secara formal memang sangat perlu untuk menjadi perisai remaja dari serangan pergaulan yang *negative* pada perilaku seksual remaja terutama siswa-siswa di SMA. Di SMA Negeri 4 Kota Madiun pada tahun 2011 pernah terjadi murid hamil di luar nikah dan mengaibatkan harus dikeluarkan dari sekolah. Hal ini menunjukkan pemberian pendidikan seksual menjadi penting karena remaja berada dalam

potensial seksual aktif, dan dapat berdampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta aborsi (Geckova, 2011).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah “Apakah ada Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Kota Madiun ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks di SMA Negeri 4 Kota Madiun.
- b. Untuk mengidentifikasi Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks di SMA Negeri 4 Kota Madiun.
- c. Untuk mengidentifikasi Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Kota Madiun.
- d. Untuk menganalisis Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Kota Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan keperawatan khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja.

b. Manfaat bagi SMA Negeri 4 Madiun

Dapat digunakan sebagai masukan pada SMA Negeri 4 Madiun dalam upaya meningkatkan pengetahuan, sikap tentang pendidikan seks dengan kesehatan reproduksi dan dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran.

c. Manfaat bagi Peneliti

Menambah wawasan dan mempunyai pengetahuan nyata dalam melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku beresiko seksual.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Definisi

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya). Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera pendengaran (telinga) dan indera penglihatan (mata). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2010).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003) pengetahuan yang dicakup di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkat, yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang diterima. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur bahwa orang tahu antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya.

2. Memahami (*Comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan, meramalkan terhadap objek yang dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode dan prinsip dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah menunjuk keadaan suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis itu merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian ini berdasarkan

suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2012), terdapat berbagai macam cara memperoleh pengetahuan, yang dapat dikelompokkan menjadi dua diantaranya :

1. Cara tradisional atau non ilmiah

a. Cara coba salah (*Trial and error*)

Cara ini dilakukan apabila seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja. Cara coba-coba ini dilakukan dengan menggunakan beberapa kemungkinan dalam memecahkan masalah dan apabila kemungkinan itu tidak berhasil, dicoba kemungkinan yang lain dan seterusnya sampai masalah tersebut terpecahkan.

b. Secara kebetulan

Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan.

c. Cara kekuasaan atau otoritas

Prinsipnya adalah orang lain menerima pendapat yang dikemukakan oleh orang yang mempunyai otoritas, tanpa terlebih dahulu menguji atau membuktikan kebenarannya, baik berdasarkan fakta empiris ataupun berdasarkan penalaran sendiri. Hal ini disebabkan karena orang yang menerima pendapat tersebut menganggap bahwa apa yang dikemukakannya adalah sudah benar.

d. Berdasarkan pengalaman pribadi

Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Namun perlu diperhatikan bahwa tidak semua pengalaman pribadi dapat menuntun seseorang untuk menarik kesimpulan dengan benar. Untuk menarik kesimpulan dari pengalaman dengan benar diperlukan berpikir kritis dan logis.

e. Melalui jalan pikiran

Dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi. Induksi dan deduksi pada dasarnya merupakan cara melahirkan pemikiran secara tidak langsung melalui pernyataan-pernyataan yang dikemukakan, kemudian dicari hubungannya sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan. Apabila proses pembuatan kesimpulan itu melalui pernyataan-pernyataan khusus kepada yang umum dinamakan induksi. Sedangkan deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum kepada yang khusus.

7. Cara modern atau ilmiah

Dalam memperoleh pengetahuan cara ini lebih sistematis, lebih logis dan lebih ilmiah dibandingkan dengan cara tradisional.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

1. Faktor internal

a. Umur

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan ataupun pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu.

2. Faktor eksternal

a. Faktor lingkungan

Menurut An.Mariner yang dikutip dalam Nursalam 2003 lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok.

b. Sosial budaya

Sistem sosial budaya yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi sikap masyarakat dalam menerima informasi (Nursalam, 2003).

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden. Kedalaman pengetahuan yang ingin kita ketahui atau kita ukur dapat kita sesuaikan dengan tingkat-tingkat tersebut diatas (Notoatmodjo, 2005).

Parameter pengetahuan dapat dikategorikan sebagai berikut :

Baik : 76 – 100%

Cukup : 56 – 75%

Kurang : <56% (Arikunto, 2006).

2.2 Konsep Teori Sikap

2.2.4 Definisi Sikap

Sikap adalah sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek. Dapat disimpulkan manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu. Jadi bisa dikatakan sikap adalah suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan lain (Notoatmodjo, 2010).

Sedangkan menurut Secord dan Backman dalam Saifuddin Anwar (2012) sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi),

dan predisposisi (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Menurut Alport (1954) dalam Notoatmodjo (2010) menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok lain :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu obyek, artinya bagaimana keyakinan dan pendapat atau pemikiran seseorang terhadap obyek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu obyek, artinya bagaimana penilaian (terkandung di dalamnya faktor emosi) orang tersebut terhadap obyek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*) artinya sikap adalah merupakan komponen yang mendahului tindakan atau perilaku terbuka.

2.2.5 Ciri-Ciri Sikap

Ciri-ciri sikap menurut Heri Purwanto (1998) dalam buku Notoatmodjo (2010) adalah :

1. Sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu dalam hubungannya dengan obyeknya.
2. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang itu.
3. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek,. Dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

4. Obyek sikap itu merupakan suatu hal tertentu tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat alamiah yang membedakan sikap dan kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

2.2.6 Struktur Sikap

Menurut Saifuddin Anwar (2012) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen Kognitif

Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi obyek sikap. Contoh komponen kognitif meliputi pengetahuan, seseorang tentang obyek berupa media masa, kegiatan yang diikuti dsb.

2. Komponen Afektif

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif seseorang terhadap suatu obyek sikap. Contoh komponen afektif meliputi perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu, selain itu evaluasi terhadap obyek.

3. Komponen Perilaku/Konatif

Komponen perilaku atau konatif dalam struktur sikap bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diriseseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapinya. Contoh komponen konatif meliputi tingkah laku yang nampak, pernyataan atau dugaan.

Sikap yang dimiliki seseorang suatu jalinan atau suatu kesatuan dari berbagai komponen yang bersifat evaluasi. Langkah pertama adalah keyakinan, pengetahuan, dan pengamatan. Kedua, perasaan atau feeling. Ketiga, kecenderungan individu untuk melakukan atau bertindak. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya merupakan suatu sistem yang menetap pada diri individu yang dapat menjelma suatu penilaian positif atau negatif. Penilaian tersebut disertai dengan perasaan tertentu yang mengarahkan pada kecenderungan yang setuju (pro) dan tidak setuju (kontra).

Ketiga komponen sikap ini saling berkaitan erat. Dengan mengetahui kognisi perasaan seseorang terhadap suatu obyek sikap tertentu, maka akan dapat diketahui pula kecenderungan perilakunya. Namun, dalam kenyataannya tidak selalu sikap tertentu berakhir dengan perilaku yang sesuai dengan sikap. Dari ketiga komponen dari sikap menyakut bahwa sikap berperilaku. Pada mulanya secara sederhana diasumsikan sikap seseorang menentukan perilakunya. Tetapi, lambat laun didasari banyak kejadian dimana perilaku tidak didasarkan pada sikap (Azwar.S, 2012).

2.2.7 Tingkatan Sikap

1. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa (subyek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek).

2. Menanggapi (*responding*)

Memberikan jawaban apabila diberikan jawaban apabila jawaba ditanya, mengerjakan tugas yang diberikan adalah indikasi sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan.

3. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subyek, atau seseorang memberikan nilai yang positif terhadap obyek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain dan mengajak atau mengajarkan orang lain untuk merespon.

4. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah mempunyai sikap yang paling tinggi. Seseorang yang telah mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohnya (Notoatmodjo, 2010).

2.2.5 Fungsi Sikap

Menurut Katz (1964) dalam buku Wawan dan Dewi (2010) sikap mempunyai beberapa fungsi, yaitu :

1. Fungsi instrumental atau fungsi penyesuaian manfaat, fungsi ini berkaitan dengan sarana dan tujuan. Orang memandang sejauh mana obyek dapat digunakan sebagai sarana atau alat dalam rangka mencapai tujuan. Bila obyek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersifat positif terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya bila obyek sikap menghambat pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negatif terhadap obyek sikap yang bersangkutan.

2. Fungsi pertahanan ego, ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya.

3. Fungsi Ekspresi Nilai, sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada pada dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan kepada dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu akan menggambarkan keadaan sistem nilai yang ada pada individu yang bersangkutan.

4. Fungsi pengetahuan, individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti dengan pengalaman-pengalamannya. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu obyek, menunjukkan tentang pengetahuan orang terhadap obyek sikap yang bersangkutan (Katz dalam Wawan dan Dewi, 2010).

2.2.6 Bentuk Sikap

1. Sikap positif

Merupakan perwujudan nyata dari individu perasaan yang memperhatikan hal-hal yang positif. Suasana jiwa yang lebih mengutamakan kegiatan kreatif daripada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan daripada kesedihan, harapan daripada keputusaan. Sesuatu yang indah dan membawa seseorang untuk selalu dikenang, dihargai, dihormati oleh orang lain. Untuk menyatakan sikap yang positif, seseorang tidak hanya mengekspresikan hanya melalui wajah, tetapi juga dapat melalui bagaimana cara berbicara berjumpa dengan orang lain, dan cara menghadapi masalah.

2. Sikap Negatif

Sikap negatif baru dihindari, karena hal ini mengarahkan seseorang pada kesulitan diri dan kegagalan. Sikap ini tercermin pada muka yang muram, sedih, suara parau, penampilan diri yang tidak bersahabat. Sesuatu yang menunjukkan ketidakramahan, ketidaktenangan, dan tidak memiliki kepercayaan diri (Azwar.S, 2011)

2.2.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Azwar S (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu :

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat menjadi dasar pembentukan sikap apabila pengalaman meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain

Pengaruh orang lain yang di anggap penting individu pada umumnya memiliki sikap yang konformasi atau searah dengan seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berfiliasi dan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dapat memberikan corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhanya. Sebagai akibatnya, tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah.

4. Media Masa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan. Tidaklah mengherankan apabila pada gilirannya konsep mempengaruhi sikap.

6. Faktor Emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.2.8 Sikap Terhadap Kesehatan (*health attitude*)

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, yaitu :

1. Sikap terhadap penyakit menular atau tidak menular (jenis-jenis dan tanda-tanda atau gejalanya, penyebabnya, cara penularannya, cara pencegahan atau cara menanganinya).
2. Sikap terhadap faktor-faktor yang berkait dan mempengaruhi kesehatan, misalnya gizi makanan, sarana air bersih, pembuangan air, limbah, pembuangan sampah.
3. Sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan yang profesional maupun tradisional.
4. Sikap untuk menghindari kecelakaan baik rumah tangga maupun lalu lintas.

2.2.9 Cara Pengukuran Sikap

Menurut Arikunto, (2010) ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain :

1. Skala Likert

Skala ini disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respons yang menunjukkan tingkatan. Misalnya seperti yang telah dikutip yaitu :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

2. Skala Jhon West

Skala ini penyederhana dari skala Likert yang man disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh tiga respons yang menunjukkan tingkatan.

Misalnya :

S = Setuju

R = Ragu

TS = Tidak Setuju

3. Skala Pilihan Ganda

Skala ini berbentuk spertis soal pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternative pendapat.

4. Skala Thurstone

Skala Thurstone merupakan skala mirip skala Likert karena merupakan instrumen yang jawabannya menunjukkan tingkatan :

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

A B C D E F G H I J

Very favourable Neutral unfavourable

Pernyataan yang diajukan kepada responden disarankan oleh Thurstone kira-kira 10 butir, tetapi tidak kurang dari 5 butir.

5. Skala Guttman

Skala ini dengan yang disusun oleh Bergadas, yaitu berupa tiga atau empat buah pernyataan yang masing-masing harus dijawab “ya” atau “tidak”. Pernyataan-pernyataan nomor 2, diasumsikan setuju nomor 1. Selanjutnya jika responden setuju dengan nomor 3 berarti setuju pernyataan nomor 1 dan 2.

6. *Sematic Differential*

Instrumen yang disusun oleh Osgood dan kawan-kawan ini mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi-dimensi yang ada diukur dalam tiga kategori. Baik-tidak baik, kuat-lemah, cepat (Arikunto, 2010).

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Masa remaja adalah masa pubertas masa peralihan dai masa kanak-kanak menuju masa dewasa dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-

perubahan perkembangan, baik fisik, mental maupun peran sosial (Ardhyantoro dan Kumalasri, 2010).

Masa remaja merupakan masa salah periode dzri perkembangan manusia, masa ini merupakan masa pubertas atau peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, dan perubahan sosial (Notoatmodjo, 2007).

2.3.2 Batasan Remaja

Menurut Ardhyantoro dan Kumalasari (2010), batasan remaja berdasarkan umur yaitu :

1. Masa remaja awal yaitu 10-12 tahun
 - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
 - b. Ingin bebas
 - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya
 - d. Mulai berpikir abstrak
2. Masa emaja tengah yaitu 13-15 tahun
 - a. Mencari identitas diri
 - b. Timbulnya keinginan untuk berkencan
 - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
 - d. Berkhayal tentang aktivitas seks
3. Masa remaja akhir yaitu 16-21 tahun
 - a. Pengungkapan kebebasan diri
 - b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - c. Mempunyai ciri tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri

2.3.3 Aspek Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Handoyo (2010), aspek perkembangan meliputi :

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada remaja adalah perubahan-perubahan pada tubuh, otak, kapasitas sensoris dan ketrampilan motorik. Perubahan pada tubuh ditandai dengan penambahan tinggi dan berat tubuh, pertumbuhan tulang dan otot, serta kematangan organ seksual dan fungsi reproduksi.

Menurut Notoadmodjo (2007), antara remaja putra dan putri kematangan seksual terjadi dalam usia yang agak berbeda. Kematangan seksual pada remaja pria biasanya terjadi pada usia 10-13,5 tahun sedangkan remaja putri terjadi pada usia 9-15 tahun. Bagi remaja laki-laki perubahan ini dirandai oleh perkembangan pada organ seksual, mulai tumbuhnya rambut pada kemaluan, perubahan suara, dan juga ejakulasi pertama melalui *wet dream* atau mimpi basah. Sedangkan pada remaja putri pubertas pertama ditandai dengan *menarche* (haid pertama), perubahan pada dada (*mammae*).

2. Perkembangan Kognitif

Seorang remaja termotivasi memahami dunia arena perilaku adaptasi secara biologis mereka. Remaja secara aktif membangun dunia kognitif mereka dimana informasi yang didapatkan tidak langsung diterima begitu saja ke dalam skema kognitif mereka. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal yang lebih penting dibandingkan ide lainnya.

Menurut Notoatmodjo (2007), labilnya emosi erat kaitannya dengan perubahan hormon dalam tubuh. Sering terjadi letusan emosi dalam bentuk

amarah, sensitif bahkan perbuatan nekat. Ketidakstabilan emosi dan dorongan menyebabkan mereka mempunyai rasa ingin tahu dan dorongan untuk mencari tahu. Pertumbuhan kemampuan intelektual mereka bersikap kritis, trsadar melalui perbuatan-perbuatan yang sifatnya eksperimen dan eksploratif.

3. Perkembangan Kepribadian dan Sosial

Perkembangan kepribadian adalah perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakn emosi secara unik, sedangkan perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja adalah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seorang yang unik dengan yang penting dalam hidup.

2.4 Konsep Pendidikan Seks

2.4.1 Definisi Pendidikan Seks

Pada dasarnya pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010).

Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan menyangkut reproduksi lebih luas

dan lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009).

Menurut BKKBN (2008) seks berarti jenis kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan, sedangkan seksual berarti yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks.

Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronik termasuk di dalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Faturrahman, 2010).

Ketidakpekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 18% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyah, 2010).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Dalam menyampaikan materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia

tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual (Admin, 2008).

Faktor – Faktor yang mempengaruhi pendidikan seks . Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dari pendidikan seks antara lain pengetahuan, sikap, peran orangtua, peran guru, dan akses informasi (Kurniawan, 2008) :

1. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

2. Sikap

Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

3. Peran orangtua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Menurut UU No.2 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4 (Yusuf, 2002) pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur luar sekolah yang

diselanggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Semakin besar peran orangtua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak semakin baik untuk pengetahuan anak tentang seks.

4. Peran guru

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain 19 lingkungan rumah adalah sekolahnya, karena belum tentu anak-anak juga mendapat pelajaran seks dari orang tuanya. Bila para guru menghadapi anak yang terlalu kritis, ingin bertanya segala macam hingga kewalahan, tak perlu ragu mengatakan bahwa kita belum tahu, dan akan berusaha mencari tahu lebih lanjut. Disamping mengajarkan pendidikan seks, sekolah juga harus memberikan dengan pendidikan moral. Misalnya, setelah mengetahui berbagai fungsi tubuhnya, terutama fungsi reproduksi, ajarkan agar anak tidak suka mengumbar bagian-bagian tertentu tubuhnya. Misalnya, ajarkan anak untuk berganti pakaian di kamar mandi atau di kamar tidurnya. Jadi, tidak boleh berlari-lari sambil telanjang.

5. Akses informasi

Tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks dari orangtua ketika anak bertanya tentang seks akan membuat anak cenderung mencari tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum tentu cocok untuk anak pada usia 1-5 tahun. Sumber informasi yang didapat dapat memberikan pengertian yang salah dan menyesatkan. Buku, majalah, film, dan internet yang mereka akses cenderung bermuatan pornografi, bukan tentang pendidikan seks. Adanya akses informasi yang benar diharapkan

dari orangtua ataupun anak mampu memperoleh pendidikan seks yang benar, karena media berpotensi besar dalam mengubah pengetahuan dan sikap dalam pendidikan seks.

2.4.2 Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS) (Sarwono, 2010).

Tiap 15 juta remaja berumur 15 sampai 19 tahun melahirkan, ini adalah 1/5 dari jumlah kelahiran di dunia. Pertahun 1 juta sampai 4,4 juta remaja di Negara berkembang menjalani pengguguran, komplikasi dari kehamilan, kelahiran bayi, dan pengguguran yang tidak aman penyebab utama kematian pada perempuan umur 15-19 tahun (Martaadisoebrata, Sastrawinata & Saifuddin, 2005).

Tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap dapat dijabarkan antara lain (Admin, 2008) :

1. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
2. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).
3. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi.
4. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.

5. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
6. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.
7. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
8. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

2.3.4 Manfaat Pendidikan Seks

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan kelamin. Perlu diluruskan kembali pengertian pendidikan seks, pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

Perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja dapat dilihat dari penelitian WHO (1979) di enam belas negara Eropa yang hasilnya adalah:

- a. Lima negara mewajibkannya di setiap sekolah.
- b. Enam negara menerima dan mengesahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengharuskannya di setiap sekolah.
- c. Dua negara secara umum menerima pendidikan seks, tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang.
- d. Tiga negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya.

Pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain diajukan oleh Zelnik dan Kim yang menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarwono, 2010).

2.4.3 Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dibicarakan dikalangan remaja (BKKBN, 2008) adalah sebagai berikut:

1. Tumbuh kembang remaja

Tumbuh ialah tahap perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh. Tumbuh kembang remaja ialah tahap perubahan fisik dan psikologi remaja.

Prinsip tumbuh kembang remaja:

- a. Tumbuh kembang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang saling mempengaruhi secara timbal balik.

- b. Tumbuh kembang mengikuti pola atau aturan tertentu dan berkesinambungan.
- c. Setiap anak memiliki ciri dan sifat yang khas, sehingga tidak ada dua anak yang persis sama, walaupun mereka kembar.
- d. Tumbuh kembang pada masa remaja paling mencolok dan mudah diamati.
- e. Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan remaja laki-laki dan perempuan berbeda.
 - 1. Remaja wanita mengalami pertumbuhan lebih cepat pada usia 10-13 tahun.
 - 2. Remaja laki-laki mengalami pertumbuhan lebih cepat pada usia 13-15 tahun.
 - 3. Usia ini disebut masa pertumbuhan yang cepat atau masa akil baliq.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu :

a. Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang diturunkan dari kedua orang tuanya.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

Beberapa hal perlu diketahui oleh remaja pada saat awal masa tumbuh kembangnya, yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi:

1. Seksualitas

Seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap dan perilaku seksual maupun orientasi seksual.

2. Pubertas

Masa pubertas adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan struktur tubuh dari anak-anak menjadi dewasa dan perubahan psikis.

3. Mimpi basah

Mimpi basah adalah keluarnya sperma tanpa rangsangan pada saat tidur, dan umumnya terjadi pada saat mimpi tentang seks.

4. Menstruasi

Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam/*endometrium* yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina secara periodik dan berkala.

5. Organ reproduksi

a. Organ Reproduksi Wanita adalahh

1. *Ovarium* (indung telur) : Sebagai kelenjar eksokrin menghasilkan sel telur (ovum), sebagai kelenjar endokrin menyekresikan estrogen dan progesteron
2. *Tuba falopi* (saluran telur) : Saluran yang menampung ovum yang berovulasi dan meneruskannya ke uterus
3. *Uterus* (rahim) : untuk tumbuh kembang sehingga dapat memelihara dan mempertahankan kehamilan selama sembilan bulan.
4. *Cervix Uteri* (leher rahim) : sebagian dari rahim yang menonjol

5. *Vagina* (lubang senggama) : sebagai saluran keluar dari uterus yang dapat mengalirkan darah haid dan sekret dr uterus, organ untuk kopulasi, sebagai jalan lahir

b. Organ Reproduksi Laki-Laki adalah

1. Penis : Organ untuk kopulasi
2. Glans : ujung penis yang berbentuk kerucut
3. Uretra : merupakan saluran akhir reproduksi yang terdapat di dalam penis.
4. Vas deferens : merupakan kelanjutan dari epididimis yang dapat diraba dari luar. Merupakan saluran yang dapat diikat dan dipotong pada saat vasektomi.
5. Epididimis : Transpor sperma transport, konsentrasi sperma, penyimpanan sperma, maturasi/pematangan sperma (khususnya di daerah cauda)
6. Testis : untuk membentuk hormon pria yaitu testosteron dan membentuk spermatozoa yaitu bibit dari pria dalam jumlah banyak.
7. Scrotum : sebagai penyangga testis, regulasi temperatur
8. Kelenjar prostat : merupakan pembentukan cairan yang akan bersama keluar saat ejakulasi dalam berhubungan seksual, untuk membentuk cairan pendukung spermatozoa
9. Vesikula seminalis : merupakan kantong-kantong kecil yang berbentuk tidak teratur.

Pada akhirnya, semua cara yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seks tersebut, berpulang kepada setiap orang tua. Artinya, orang tua harus berusaha mencari cara-cara yang khusus dan praktis tentang penyampaian pendidikan seks sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, para remaja akan lebih menghargai dan mengetahui hubungan seksual yang sebenarnya bila saatnya tiba nanti (Dianawati, 2006).

2.5 Konsep Perilaku yang Mengarah ke Seks bebas

2.5.1 Definisi Perilaku Seksual Remaja

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan. Perilaku adalah sesuatu yang dilakukan seseorang yang dapat diamati, diukur, dan berulang-ulang. Perilaku merupakan aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respon serya diamati secara langsung maupun tidak langsung (Bicard & David, 2012).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun diri sendiri. Perilaku seksual remaja biasanya dimotivasi oleh rasa sayang dan cinta serta perasaan bergairah yang tinggi kepada pasangannya tanpa disertai komitmen yang jelas. Perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual datang baik dari dalam dirinya maupun luar dirinya (Sarwono, 2010)

Perilaku seksual remaja sebagai dorongan untuk melakukan seksual yang datang dari tekanan-tekanan sosial terutama dari minat dan keingintahuan remaja tentang seksual tersebut. Perilaku seksual remaja adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual sehingga mendapatkan kesenangan seksual dan dilakukan oleh remaja perempuan dan laki-laki sebelum ikatan pernikahan (Puspitadesu *et al*, 2011).

2.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja

Inisiasi perilaku seksual yang dilakukan remaja umumnya dipengaruhi dua faktor (Puspitadesi *et al*, 2011), yaitu anatar lain :

a. Faktor internal

Faktor internal terdiri dari hormonal atau dorongan seksual, persepsi, pendidikan, pemahaman agam yang diyakini, kepribadian yang berkaitan dengan kontrol diri, serta karakteristik remaja yang mencakup usia dan jenis kelamin (Dewi, 2012).

b. Faktor eksternal

Fator eksternal terdiri dari penundaan usia perkawinan dan lingkungan. Lingkungan adalah sebagai sumber informasi yang diperoleh individu mengenai perilaku seksual, yaitu antara lain mencakup perkembangan teknologi, sikap orang tua dan pendidikan seksual yang diajarkan kepada remaja, pengaruh teman sebaya, remaja yang tinggal bersama, tontonan pornografiserta norma agama dan budaya (Puspitadesi *et al*, 2011).

2.5.3 Bentuk Perilaku Seksual Remaja

Bentuk-bentuk perilaku seksual (Dewi, 2012), antara lain yaitu :

a. Masturbasi (onani)

Masturbasi merupakan perangsangan oleh individu terhadap dirinya hingga orgasme. Biasanya dilakukan dengan tangan atau benda lain sebagai perkembangan psikoseksual remaja (Dewi, 2012). Apabila perbuatan ini bersifat sementara dan tidak ada gangguan psikoseksual maka masih dianggap dalam batas normal.

b. Berpegang tangan

Perbuatan ini dapat memunculkan getaran romantis atau perasaan nyaman bagi pasangan termasuk mencoba aktifitas seksual lainnya hingga kepuasan seksual tercapai (Sarwono, 2010).

c. Berpelukan

Berpelukan merupakan suatu ungkapan kasih sayang yang dilakukan melalui dekapan terhadap pasangan, sehingga menimbulkan rasa aman, nyaman dan terlindungi (Dewi, 2012).

d. Berciuman

Berciuman terdapat dua bentuk yaitu cium kering (pipi-pipi atau pipi-bibir) dan cium basah (bibir-bibir). Ciuman dapat menimbulkan sensasi yang kuat untuk individu pada tahapan seksual lainnya (Sarwono, 2010).

e. Saling meraba

Tindakan ini dilakukan pada area sensitif seperti payudara, vagina, dan penis, baik dengan berpakaian maupun tanpa pakaian (Soetjiningsih, 2008).

f. *Necking*

Necking merupakan sentuhan mulut pada leherpasangan yang dapat meninggalkan bekas kemerahan atau tidak (Sarwono, 2010).

g. *Oral seks*

Oral seks merupakan perbuatan memasukan alat kelamin ke dalam mulut, yang mana jika dilakukan oleh laki-laki disebut dengan *cunnilingus*, sedangkan oleh perempuan dikenal dengan *fellatio* (Sarwono, 2010).

h. Hubungan seksual (sexual intercourse/senggama)

Hubungan seksual merupakan hubungan badan yang dilakukan dengan memasukan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan (Sarwono, 2010).

Bentuk perilaku seksual dapat berupa kontak secara langsung maupun tidak dengan kontak. Perilaku seksual dengan kontak yaitu mencium atau memeluk, menyentuh dan meraba sekitar alat kelamin, seks oral, seks anal atau vaginal, dan penetrasi vaginal atau anal dengan alat atau jari, sedangkan perilaku seksual dengan tidak kontak meliputi ucapan atau panggilan mesum, seks maya (penawaran seksual didapatkan dengan melihat atau menghayalkan), dan pertanyaan atau komentar berbaur seks yang instrusif (*United National Internasional Children's Emergency Fund, 2008*).

Perilaku seksual terbagi ke dalam dua kategori yaitu ringan dan berat. Perilaku seksual ringan mencakup menaksir, berkencan, mengkhayal, berpegangan tangan, berpelukan, dan berciuman, sedangkan perilaku seksual kategori berat

adalah meraba dan mencium bagian sensitif (payudara dan alat kelamin), menempelkan alat kelamin, *oral seks*, dan senggama (L'Engle *et al*, 2006).

Perilaku seksual beresiko merupakan perilaku seksual yang menyebabkan berbagai dampak negatif bagi para pelakunya. Dampak negatif perilaku seksual remaja antara lain adalah Kehamilan tTidak Diinginkan (KTD), Penyakit Menular Seksual (PMS), aborsi, putus sekolah, dan meningkatnya kriminalitas. Perilaku seksual beresiko juga dipandang oleh masyarakat awam sebagai perilaku seksual dengan pasangan seks.

Perilaku seksual berdasarkan nilai risiko terhadap dampak negatifnya terbagi menjadi dua bagian (McKinley 1995 dalam Miron & Charles, 2006), yaitu :

a. Tidak berisiko

Perilaku seksual tidak berisiko meliputi berbicara mengenai seks, berbagi fantasi, ciuman bibir pada pipi, sentuhan, dan *oral sex* dengan penghalang lateks.

b. Berisiko

Perilaku seksual berisiko terdiri dari tiga, yaitu agak berisiko, berisiko tinggi, dan berbahaya. Perilaku seksual agak berisiko mencakup ciuman bibir, *petting*, *anal sex*, maupun berhubungan seks dengan menggunakan lateks (kondom). Perilaku seksual berisiko tinggi meliputi *petting* dan *oral sex* tanpa penghalang lateks serta masturbasi pada kulit yang lecet atau luka (adaktif). Perilaku seksual berbahaya yaitu melakukan *anal sex* maupun hubungan seksual tanpa menggunakan penghalang lateks.

Berdasarkan penjelasan diatas kategori perilaku seksual berisiko dapat disimpulkan adalah masturbasi adaktif, *oral sex* tanpa pengaman lateks, *petting*, *anal sex* dan berhubungan seksual baik menggunakan pengaman lateks maupun tanpa pengaman lateks.

2.6.3 Penyakit yang diakibatkan Seks Bebas

Penyakit menular seksual atau PMS, kini dikenal dengan istilah infeksi menular seksual atau IMS, adalah penyakit atau infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman. Penyebaran bisa melalui darah, sperma, cairan vagina, atau pun cairan tubuh lainnya. Selain itu, penyebaran tanpa hubungan seksual juga bisa terjadi dari seorang ibu kepada bayinya, baik saat mengandung atau ketika melahirkan. Pemakaian jarum suntik secara berulang atau bergantian di antara beberapa orang juga berisiko menularkan infeksi. Berikut ini adalah paparan umum beberapa penyakit menular seksual

a. Ulkus Mole (Chancroid)

Disebabkan oleh bakteri *Hemophilus ducreyi*. Gejala-gejala yang mungkin ditimbulkan antara lain: Luka lebih dari diameter 2 cm, cekung, pinggirnya tidak teratur, keluar nanah dan rasa nyeri, biasanya hanya pada salah satu sisi alat kelamin. Sering (50%) disertai pembengkakan kelenjar getah bening dilipat paha berwarna kemerahan (bubo) yang bila pecah akan bernanah dan nyeri.

b. Klamidia

Disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Infeksi ini biasanya kronis, karena sebanyak 70% perempuan pada awalnya tidak merasakan gejala apapun sehingga tidak memeriksakan diri. Gejala yang ditimbulkan cairan vagina encer

berwarna putih kekuningan, yeri di rongga panggul, perdarahan setelah hubungan seksual.

c. Trikonomiasis

Disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis*. Gejala-gejala yang mungkin ditimbulkan antara lain keluar cairan vagina encer berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk; sekitar kemaluan bengkak, kemerahan, gatal dan terasa tidak nyaman.

d. Skabies (Gudig)

Merupakan penyakit menular yang salah satu bentuk penularannya adalah lewat kontak seks, selain kontak secara langsung, misalnya pemakaian selimut, handuk. Penyakit ini disebabkan oleh sejenis parasit yang disebut *Sarcoptes scabiei*, dengan gejala klinik antara lain gatal pada malam hari, terdapat di sela jari, lipatan siku, ketiak, daerah ujung kelamin. Merupakan infeksi di lingkungan keluarga. Tandapasti dari penyakit ini adalah ditemukannya kutu *Sarcoptes* pada pemeriksaan secara mikroskopis.

e. Sifilis (raja singa)

Sifilis merupakan salah satu jenis PMS yang klasik (karena sudah ada sejak lama) sering disebut Raja Singa atau Lues. Kuman penyebabnya disebut: *Treponema pallidum*. Masa inkubasi: tanpa gejala berlangsung 3–13 minggu, lalu timbul benjolan sekitar alat kelamin, disertai pusing, nyeri tulang, akan hilang sementara 6–12 minggu setelah hubungan seks muncul bercak merah pada tubuh yang dapat hilang sendiri tanpa disadari 5–10 tahun penyakit ini akan menyerang susunan syaraf otak, pembuluh darah dan jantung.

f. Kondiloma Akuminala (kutil kelamin)

Sering disebut juga dengan penyakit Jengger Ayam atau Brondong Jagung dan penyakit ini disebabkan oleh sejenis virus yaitu : Humanus Papilloma Virus (HPV). Penyakit ini menyerang pada usia 17-33 melalui kontak secara langsung. Gejala klinisnya antara lain blintil-blintil kecil berkelompok menjadi besar, pada laki-laki terdapat di ujung penis, pada wanita terdapat di : vagina, labia mayor, klitoris, keluar cairan berwarna putih, cair dan gatal, rasa nyeri dan panas pada saat bersenggama

g. Herpes Genital (HSV-2)

Penyakit Herpes atau dalam bahasa jawaanya disebut 'dompo' disebabkan oleh sejenis virus yang disebut Herpes Virus Simpleks tipe 2, yang mempunyai ciri khas terutama mengenai daerah genital berpotensi menjadi kanker, berkaitan dengan aktifitas seksual seseorang.

Gejala klinis Herpes yaitu gelembung-gelembung kecil berisi cairan, kemudian terkumpul menjadi satu dan membesar menjadi luka cukup besar di sekitar alat kelamin. Penyakit ini bersifat kambuhan, terutama berkaitan dengan faktor psikis dan emosional seseorang, contohnya pada saat menstruasi.

h. Gonorrhoe

Gonorrhe atau sering disebut GO (Kencing nanah) termasuk salah satu jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) yang sering di temukan kasusnya di Indonesia. Diperkirakan terdapat lebih dari 150 juta kasus GO di dunia setiap tahunnya, dan ini membuktikan bahwa GO merupakan penyakit menular seks yang cukup berbahaya. Kuman penyebabnya *Neisseria gonnorrhoeae*. Masa

inkubasi atau penyebaran kuman: 2–10 hari setelah hubungan seks. Tandanya adalah nyeri pada saat kencing, merah, bengkak dan bernanah pada alat kelamin. Keluarnya cairan/ sekref kanfal seperti nanah dari alat kelamin, biasanya pada pria. Sementara diagnosa pada wanita sangat sulit.

9. AIDS

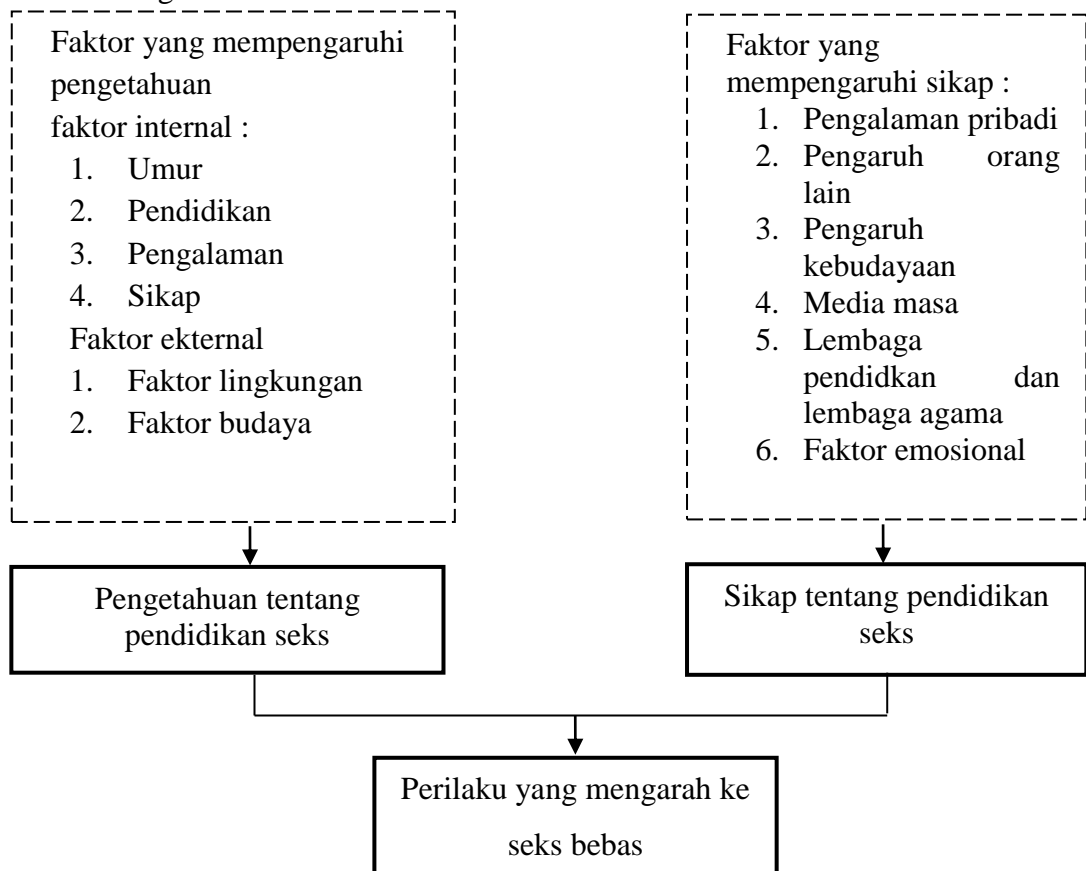
AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome) merupakan suatu bentuk sindromata atau kumpulan gejala yang terjadi akibat penurunan kekebalan tubuh serta drastis, dan virus penyebabnya adalah HIV atau Humanus Immunodeficiency Virus. Virus masuk ke dalam tubuh melalui perantara darah, semen, sekref vagina, serta cairan-cairan tubuh yang lain. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan kelamin. Infeksi oleh HIV memberikan gejala klinik yang tidak spesifik, mulai dari tanpa gejala pada stadium awal sampai gejala-gejala yang berat pada stadium yang lebih lanjut. Saat ini AIDS tergolong jenis PMS yang paling berbahaya, karena mematikan, belum ada obat atau vaksinasinya, gejala baru terlihat 5-10 tahun kemudian penyebarannya sangat cepat. Penularan AIDS bisa terjadi lewat kontak seksual, jarum suntik terkontaminasi/jarum suntik bekas pakai, transfusi darah / produk-produk darah, lewat ibu yang mengandung/menyusui.

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESA

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen dan independent. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi utama penelitian. Sedangkan variabel independent adalah variabel yang digunakan untuk memprediksi nilai-nilai pada variabel dependent. Variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Keterangan:

————— : diteliti

----- : tidak diteliti

—————→ : Berhubungan

Gambar 3.1 Kerangka konsep hubungan pengetahuan, sikap tentang remaja kelas XI tentang pendidikan seks dengan perilaku beresiko seksual.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari pengetahuan adalah umur, pendidikan, pengalaman, dan faktor eksternal adalah faktor lingkungan dan faktor budaya. Kemudian sikap dipengaruhi oleh Pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, lembaga agama/ pendidikan, media masa. Sedangkan pendidikan seks pada remaja dipengaruhi pengetahuan, sikap, peran orang tua, peran guru/sekolah, akses informasi. Dalam kerangka konsep ini peneliti ingin mengetahui hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas.

3.2 Hipotesis

H_a : ada hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Metode penelitian atau cara yang akan digunakan dalam penelitian mencerminkan langkah-langkah teknis dan operasional penelitian yang akan dilaksanakan (Notoatmodjo, 2012).

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan study korelasi. Metode study korelasi adalah merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini untuk melihat hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain, atau variabel satu dengan variabel yang lainnya. Untuk mengetahui korelasi antara suatu variabel dengan variabel lain tersebut diusahakan dengan mengidentifikasi variabel yang ada pada suatu objek, kemudian diidentifikasi pula variabel lain yang ada pada objek yang sama dan dilihat apakah ada hubungan antara keduanya (Notoatmodjo, 2012).

Rencana penelitian ini adalah rancangan penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

Dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku beresiko seksual di SMA Negeri 4 Kota Madiun.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas X dan XI yang berjumlah 537 orang, kelas XII tidak dimasukkan kedalam populasi karena menunggu hasil ujian nasional. Kelas X dengan jumlah 282 siswa dan kelas XI dengan jumlah 255 siswa di SMAN 4 Kota Madiun.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Sebagian siswa SMA Negeri 4 Kota Madiun.

1) Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang perlu dipenuhi oleh setiap anggota populasi yang dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Siswa SMA kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Kota Madiun.
- b. Siswa yang bersedia menjadi responden

2) Kriteia eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria atau ciri-ciri anggota populasi yang tidak dapat diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012). Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah :

- a. Siswa yang tidak hadir dan sedang sakit pada saat penelitian
- b. Siswa menolak menjadi responden

4.2.3 Besarnya Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2012). Pengambilan sampel menurut Notoatmodjo (2005) menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N(d^2)}$$

Keterangan :

n : Besar sampel

N : Jumlah populasi

d : Tingkat kepercayaan / ketepatan yang diinginkan (0,075)

$$\begin{aligned} n &= \frac{537}{1 + 537(0,075^2)} \\ &= \frac{537}{1 + 537(0,075)} \\ &= \frac{537}{1 + 40,275} = \frac{537}{41,275} = 133,561 = 134 \text{ responden} \end{aligned}$$

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *proportional random sampling*. Caranya adalah tiap-tiap siswa SMA N 4 Kota Madiun diambil sampel sesuai jumlah sampel yang akan di ambil, dengan rumus sebagai berikut. (Sudjana, 2001)

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni : besar sampel untuk random

n : besar sampel

N : total populasi

Ni : total sub populsi di startum

Berdasarkan perhitungan rumus diatas didapatkan hasil sebagai berikut :

Kelas X A1

$$\begin{aligned} n_1 &= \frac{34}{537} \times 134 \\ &= \frac{4556}{537} = 8,484 = 9 \end{aligned}$$

Kelas X A2

$$\begin{aligned} n_2 &= \frac{34}{537} \times 134 \\ &= \frac{4556}{537} = 8,484 = 9 \end{aligned}$$

Kelas X A3

$$\begin{aligned} n_3 &= \frac{34}{537} \times 134 \\ &= \frac{4556}{537} = 8,484 = 9 \end{aligned}$$

Kelas X A₄

$$n_4 = \frac{34}{537} \times 134$$

$$= \frac{4556}{537} = 8,484 = 9$$

Kelas X IPS₁

$$n_5 = \frac{37}{537} \times 134$$

$$= \frac{4958}{537} = 9,232 = 9$$

Kelas X IPS₂

$$n_6 = \frac{37}{537} \times 134$$

$$= \frac{4958}{537} = 9,232 = 9$$

Kelas X IPS₃

$$n_7 = \frac{37}{537} \times 134$$

$$= \frac{4958}{537} = 9,232 = 9$$

Kelas X IPS₄

$$n_4 = \frac{35}{537} \times 134$$

$$= \frac{4690}{537} = 8,733 = 9$$

Kelas XI A₁

$$n_1 = \frac{29}{537} \times 134$$

$$= \frac{3886}{537} = 7,236 = 7$$

Kelas XI A₂

$$n_2 = \frac{32}{537} \times 134$$

$$= \frac{4288}{537} = 7,985 = 8$$

Kelas XI A₃

$$n_3 = \frac{30}{537} \times 134$$

$$= \frac{4020}{537} = 7,486 = 8$$

Kelas XI A₄

$$n_4 = \frac{32}{537} \times 134$$

$$= \frac{4288}{537} = 7,985 = 8$$

Kelas XI IPS₁

$$n_5 = \frac{32}{537} \times 134$$

$$= \frac{4288}{537} = 7,985 = 8$$

Kelas XI IPS₂

$$n_6 = \frac{33}{537} \times 134$$

$$= \frac{4422}{537} = 8,234 = 8$$

Kelas XI IPS₃

$$n_7 = \frac{34}{537} \times 134$$

$$= \frac{4557}{537} = 8,484 = 9$$

Kelas XI IPS₄

$$n_8 = \frac{33}{537} \times 134$$

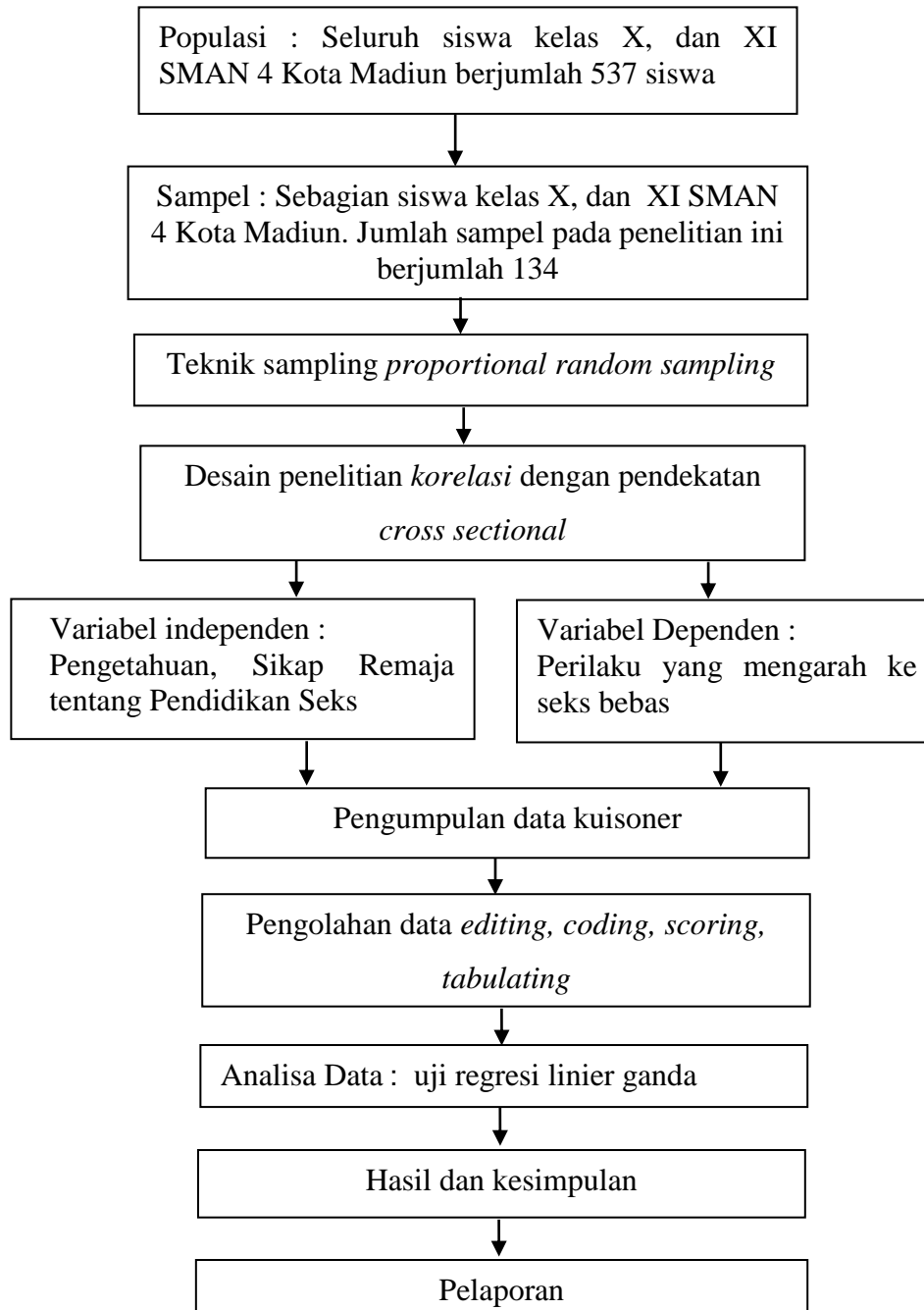
$$= \frac{4422}{537} = 8,234 = 8$$

4.2.4 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Teknik sampling merupakan cara-cara yang di tempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2013). Pada penelitian ini teknik sampling yang di gunakan adalah *proportional random samples* yaitu pengambilan sampel secara random atau acak hal ini berarti setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel (Notoatmodjo, 2012).

4.3 Kerangka Kerja Penelitian

Kerangka kerja adalah penetapan (langkah-langkah) dalam aktifitas alamiah mulai dari penetapan populasi sampel dan seterusnya, yaitu kegiatan sejak awal penelitian akan dilaksanakan (Nursalam, 2013).



Gambar 4.2 Kerangka Kerja hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas

4.4 Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang digunakan sebagai ciri, sifat, atau aturan yang dimiliki atau didapatkan oleh satuan penelitian tentang sesuatu konsep penelitian tertentu (Notoatmodjo, 2012). Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku beresiko seksual.

1. Variabel independen (Bebas)

Adalah variabel yang mempengaruhi atau nilainya menentukan variabel lain (Nursalam, 2013). Variabel independen pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks.

2. Variabel dependent (Terikat)

Adalah variabel yang nilainya ditentukan oleh variabel lain (Nursalam, 2013). Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku yang mengarah ke seks bebas.

4.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah uraian tentang bahasan variabel yang dimaksud atau tentang apa yang diukur oleh variabel yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2012).

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Instrumen	Skala	Skor
Variabel independen 1. Pengetahuan	Pengetahuan merupakan hasil “tahu” pengindraan manusia terhadap pendidikan seks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian pendidikan seks 2. Tujuan pendidikan seks 3. Fisiologi alat reproduksi 4. Tanda-tanda pubertas pada remaja 5. Jenis penyakit menular seksual 6. Pengertian perilaku beresiko 7. Resiko kesehatan yang diakibatkan hubungan seksual diluar nikah 8. Cara menghindari seks bebas 	Kuisoner	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Untuk skor pengetahuan yaitu dengan jawaban : Benar : 1 Salah : 0 Kategori Baik : 76-100% Cukup : 65-75% Kurang : < 56%
2. Sikap	Reaksi atau respon dari remaja terhadap pendidikan seks	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sikap remaja tentang pendidikan seks 2. Sikap remaja terhadap pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas 3. Sikap remaja jika orang tua meningkatkan pemantauannya 4. Sikap remaja terbuka kepada orang tua 5. Sikap remaja tentang hubungan seksual 	Kuisoner	Nominal	<p>Pernyataan <i>favorable</i> yaitu : SS : skor 4 S : skor 3 TS : skor 2 STS : skor 1</p> <p>Pernyataan <i>unfavorable</i> yaitu : SS : skor 1 S : skor 2 TS : skor 3 STS : skor 4</p>

<p>Variabel dependen</p> <p>1. Perilaku yang mengarah ke seks bebas</p>	<p>Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis.</p>	<p>1. Pernyataan adalah sering, jarang dan tidak pernah melakukan seks bebas</p>	<p>Kuisoner</p>	<p>Nominal</p>	<p>Jawaban dari pernyataan adalah</p> <p>a. Sering : skor 2</p> <p>b. Jarang : skor 1</p> <p>c. Tidak pernah : 0</p>
---	--	--	-----------------	----------------	--

4.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini variabel pengetahuan, sikap dan perilaku beresiko seksual menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner (daftar pertanyaan). Pertanyaan yang digunakan adalah kuisoner tertutup atau berstruktur dimana kuisoner tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga responden hanya tinggal memilih atau menjawab pertanyaan yang sudah ada.

4.6.1 Uji Validitas

Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang kita inginkan, dan apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto, 2010). Dalam hal ini peneliti menggunakan kuesioner yang disusun untuk menyusun secara tepat maka perlu diuji. Untuk menghitung r atau korelasi dan tingkat signifikannya dapat digunakan program komputer. Rumus korelasi yang dapat digunakan adalah rumus yang digunakan oleh person yaitu korelasi *product moment person*. Adapun $\leq 0,05$ maka pertanyaan valid atau didasarkan pada nilai r dimana pertanyaan yang dinyatakan valid apabila r hitung $> r$ table pada taraf signifikan 5% sehingga pertanyaan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian (Arikunto, 2010).

4.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Notoatmodjo, 2012). Instrumen yang sudah dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya

juga. Apabila data sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama (Arikunto, 2010). Setelah pertanyaan dinyatakan valid maka proses selanjutnya adalah uji reliabilitas kuesioner tersebut dengan cara komputersasi menggunakan *Alpha cronbach*.

4.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah SMA Negeri 4 Kota Madiun. Waktu penelitian pada bulan Januari-Juni 2017.

4.8 Pengolahan dan Analisa Data

Setelah data terkumpul, data diolah dengan beberapa tahap :

1. Teknik pengolahan data

Pengolahan data merupakan suatu proses untuk memperoleh data atau data ringkasan berdasarkan suatu kelompok data mentah dengan menggunakan rumus tertentu sehingga menghasilkan informasi yang diperlukan (Setiadi, 2007). Setelah semua data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengolahan data sebagai berikut :

a. Pengolahan (*Editing*)

Editing merupakan upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan (Alimul, 2010).

b. Pengkodean (*Coding*)

Coding merupakan kegiatan pemberian kode numerik (angka) terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Dalam tahap *coding* peneliti

menyederhanakan jawaban-jawaban dalam bentuk simbol-simbol tertentu untuk semua jawaban (Alimul, 2010). Dalam penelitian ini setelah data diedit atau disunting selanjutnya dilakukan pengkodean sebagai berikut :

1. Untuk laki-laki : L 2. Perempuan : P
2. Untuk pengukuran pengetahuan menggunakan
 - a. Benar
 - b. Salah
3. Untuk pengukuran sikap dilakukan dengan menggunakan rumus standart skala Likert sebagai berikut :
 - a. Pernyataan *favorable* yaitu :
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju
 - b. Pernyataan *unfavorable* yaitu :
 - SS : Sangat Setuju
 - S : Setuju
 - TS : Tidak Setuju
 - STS : Sangat Tidak Setuju
4. Untuk pengukuran perilaku beresiko seksual
 - a. Sering
 - b. Jarang
 - c. Tidak pernah

5. Pemberian skor (*Skoring*)

Setelah jawaban diberi kode kemudian dikelompokkan dan dijumlahkan sehingga didapatkan skor total. Selanjutnya skor total yang diperoleh dari masing-masing variabel dianalisa. *Skoring* adalah pemberian skor atau nilai terhadap bagian-bagian yang perlu di skor (Notoatmodjo, 2012).

1. Scoring untuk pengetahuan :

Benar : 1

Salah : 0

2. Scoring untuk sikap :

a. Pernyataan *favorable* yaitu :

SS : skor 4

S : skor 2

TS : skor 3

STS : skor 4

b. Pernyataan *unfavorable* yaitu :

SS : skor 1

S : skor 2

TS : skor 3

STS : skor 4

3. Scoring perilaku yang mengarah ke seks bebas

a. Sering : skor 2

b. Jarang : 1

c. Tidak pernah : 0

6. *Tabulating*

Tabulating adalah membuat tabel-tabel data, sesuai dengan tujuan penelitian atau yang diinginkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2012).

2. Analisa Data

a. Analisa Univariate

1. Data Umum

Analisa univariate bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariate tergantung dari jenis datanya. Untuk data kategorik distribusi frekuensi yang digunakan adalah data demografi responden meliputi jenis kelamin, umur, kelas. Untuk data numerik tendensi sentral yang digunakan adalah nilai mean atau rata-rata, median, atau standar deviasi. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2012). Data akan dianalisa dengan menggunakan rumus presentase sebagai berikut

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Presentase

$\sum F$: Jumlah frekuensi responden

N : Jumlah responden

Kategori :

1. 0 % - 25 % : Sebagian kecil
2. 25 % - 50 % : Hampir setengah
3. 51 % - 100% : Sebagian besar

2. Data Khusus

Data Khusus dalam penelitian ini meliputi : variabel pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan mak dihitung dengan menggunakan jumlah jawaban yang benar dipilih responden dibagi jumlah seluruh pertanyaan dikalikan 100%. Dapat juga aspek pengetahuan diukur dengan cara

$$p: \frac{SP}{SM} \times 100\%$$

Keterangan :

p : prosedur

SP : jumlah jawaban yang benar

SM : jumlah seluruh pertanyaan

b. Analisa Multivariate

Analisa multivariate hanya akan menghasilkan hubungan antara dua variabel yang bersangkutan (variabel independen dan dependen). Untuk mengetahui hubungan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen, harus dilanjutkan lagi dengan analisa multivariate. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *regresi linier berganda* adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan dependen. Analisa ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan (Supranto, 2001). Regresi linier berganda sebagai berikut :

Regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y' = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots$$

Keterangan :

Y' = variabel dependen

X_1 dan X_2 = variabel independen

a = konstanta (nilai Y' apabila $X_1 X_2 \dots X_n = 0$)

b = koefisiensi regresi (nilai peningkatan ataupun penurunan)

4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah etika yang menunjukkan prinsip-prinsip etis yang di terapkan dalam kegiatan penelitian dan proposal penelitian sampai dengan publikasi hasil penelitian (Notoatmodjo, 2010).

1. *Informed consent* (Lembar persetujuan)

Informed consent merupakan bentuk persetujuan antara peneliti dengan responden dengan menggunakan lembar persetujuan. Responden bersedia diteliti setelah diberikan lembar permintaan menjadi responden, jika setuju responden harus mencantumkan tanda tangan. Jika responden menolak untuk diteliti, maka peneliti tidak boleh memaksa dan tetap menghormati hak-hak responden (Alimul, 2010).

2. *Anonimity* (Tanpa nama)

Untuk memberikan jaminan dalam penggunaan subjek penelitian dengan cara tidak memberikan atau mencantumkan nama responden pada lembar alat ukur (kuesioner) dan hanya menuliskan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian yang akan disajikan (Alimul, 2010).

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil penelitian (Alimul, 2010).

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil dan pembahasan dari pengumpulan data dengan kuesioner yang telah diisi oleh responden mengenai hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas di SMAN 4 Kota Madiun Tahun 2017. Hasil penelitian akan dijabarkan mulai dari gambaran umum tempat penelitian, analisa univariat yang terdiri dari karakteristik responden, tingkat pengetahuan dan perilaku, serta analisa bivariat.

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada tahun 1982 lahir sebuah lembaga pendidikan yang bernama SMA negeri Penunjang vilial SMA Negeri 2 Madiun, dengan kepala sekolah bapak Soerono. Beliau memberikan tugas kepada bapak Tirto,BA yang pada waktu itu wakil kepala sekolah di SMA Negeri 2 Madiun, untuk memimpin atau sebagai PLH di SMA Negeri Penunjang. Pada waktu itu masuk sore yang tempatnya masih bergabung di SMA Negeri 3 Madiun, JL. Suhud Nosingo, tepatnya mulai bulan Juli tahun ajaran baru 1982 sampai bulan Oktober 1982. Pada bulan November 1982 sudah pindah di gedung yang mewah (Mepet Sawah) JL.Serayu dan bisa masuk pagi. Sekolah yang memiliki sebanyak 3 kelas untuk kelas satu, fasilitas semuanya masih serba terbatas, oleh sebab itu pulang sekolah siswa siswi diajak masuk sore untuk kerja bakti. memperbaiki jalan, meratakan tanah yang masih menumpuk untuk membuat lapangan upacara, membuat lubang tanaman, mencari pupuk kandang dengan gerobak, Siswa-siswi perintis ini bekerja keras

dengan suasana penuh kegembiraan dan keiklasan. Pagar pembatas sekolahpun juga belum ada, hanya ada bambu-bambu kecil bekas bangunan BLP gedung timur sekolah yang sekarang politeknik. Pada bulan Oktober 1983 terbitlah SK kepala SMA Negeri 4 Madiun atas nama bapak Soeparin, BA. Karena peralihan nama SMA Penunjang menjadi SMA Negeri 4 terjadi saat itu maka akhirnya hari jadi SMA Negeri 4 Madiun jatuh pada bulan Oktober 1983. Pada masa kepemimpinan bapak Soeparin,BA pembenahan lingkungan SMA Negeri 4 Madiun mengalami perubahan yang sangat pesat, walau guru, karyawan, sarana dan prasarana masih sangat kurang.

Pada waktu peresmian berdiri tahun 1983 itu SMA Negeri 4 Madiun memiliki 6 kelas yang terdiri 3 kelas untuk kelas 1 dan 3 kelas untuk kelas 2. Beliau sosok pemimpin yang patut diteladani dan bukan ditakuti. Dalam prinsip kehidupannya beliau mengatakan "Hidup ini kita jalani bagaikan air mengalir saja" Tahun 1989 bapak Soeparin, BA pensiun, diganti oleh Bapak Tirto,BA yang sebelumnya adalah kepala SMA Negeri 1 Magetan. Karena bapak Tirto, BA seorang seniman dan seorang kyai, maka beliau berharap bisa membawa siswa-siswi SMA Negeri 4 Madiun ke suasana Islami Penghijauan dan keindahan serta kenyamanan lingkungan sekolah mendapa perhatian istimewa. Mulai dari pembuatan kolam dan tebing sepanjang hampir 20 m, semua dikerjakan oleh pegawai sekolah sendiri. Karena kalai diborongkan pasti sangat mahal. Dibuat pula taman - taman didepan tiap kelas yang dikerjakan oleh siswa-siswi pada sore hari bahkan malam hari. Suasana islami dimulai dengan keharusan bercelana panjang bagi siswa putri dan putra pada waktu olahraga.

Jumlah guru di SMAN 4 Madiun sekarang ada 46 guru. Jumlah siswa laki-laki 339 dan siswa perempuan 449. Rombongan Belajar ada 24 rombel. Kurikulum menggunakan KTSP, dengan ruang kelas sebanyak 24.

5.2 Hasil Penelitian

5.2.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, dan kelas di SMAN 4 Madiun.

1. Umur

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1	16	62	46,3
2	17	66	49,3
3	18	6	4,4
Jumlah		134	100

Sumber Data: SMA Negeri 4 Kota Madiun, 2017

Data tersebut di atas dapat dilihat bahwa responden yang berumur 16 tahun sebanyak 62 siswa atau 46,3%, 17 tahun sebanyak 66 siswa atau 49,3% dan yang berusia 18 sebanyak 6 orang atau 4,4%.

2. Jenis Kelamin

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	62	46,3
2	Perempuan	72	53,7
Total		134	100

Sumber : SMA Negeri 4 Kota Madiun, 2017

Dari data diatas didapat diketahui yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 62 responden (46,3%) dan responden perempuan 72 responden (53,7%).

3. Kelas

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelas

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Kelas X	72	44,8
2	Kelas XI	62	55,2
Jumlah		134	100

Sumber Data : SMA Negeri 4 Kota Madiun, 2017

Dari data di atas dapat diketahui bahwa responden yang pada kelas X sebanyak 72 atau 44,8% dan kelas XI sebanyak 62 orang atau 55,2%.

5.2. 2. Hasil Uji Instrumen

5.2.2.1. Uji Validitas

Pengolahan data dilakukan menggunakan program statistik komputer release SPSS 16.0. Hasil pengolahan data untuk uji validitas variabel pengetahuan diketahui dari 20 responden r tabel dengan nilai 0,444 semuanya valid. Demikian pula hasil uji validitas instrumen tentang pendidikan seks dari 20 responden dengan r tabel sebesar 0,444 semuanya valid. Untuk uji validitas variabel perilaku seks bebas diketahui dari 20 responden dengan r tabel 0,444 semuanya valid.

5.2.2.2. Uji Reliabilitas

Hasil pengujian reliabilitas terhadap Instrumen Pengetahuan, Sikap dan Perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa SMA Negeri 4 Kota Madiun dapat diketahui : bahwa pengujian reliabilitas terhadap instrumen pengetahuan

tentang pendidikan seks (X_1) menunjukkan bahwa instrumen tentang pengetahuan tentang pendidikan seks adalah reliabel dan layak untuk digunakan dalam penelitian sebab nilai α sebesar 0,951.

Pengujian reliabilitas terhadap instrumen sikap tentang pendidikan seks tentang pendidikan seks adalah reliabel dan layak untuk digunakan dalam penelitian sebab nilai α sebesar 0,846.

Pengujian reliabilitas terhadap instrumen perilaku yang mengarah pada seks bebas (Y) menunjukkan bahwa item-item pertanyaan variabel perilaku yang mengarah pada seks bebas adalah reliabel dan layak untuk digunakan dalam penelitian sebab nilai α sebesar 0,856.

5.3. Analisis Data

5.3.1 Analisis Univariat

5.3.1.1 Variabel pengetahuan tentang pendidikan seks

Hasil analisis deskriptif variabel pengetahuan tentang pendidikan seks pada siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.4 Hasil analisis statistik variabel pengetahuan tentang pendidikan seks pada siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun

No	Pengetahuan	Frekuensi	%	C.I
1	Baik	39	29,1	35,8
2	Cukup	86	64,2	100
3	Kurang	9	6,7	28,4
Total		134	100,0	

Sumber data: SMAN 4 Kota Madiun, 2017

Hasil frekuensi distribusi penelitian dapat diketahui bahwa siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai pengetahuan tentang pendidikan yang baik sebanyak 39 responden atau 29,1%, pengetahuan tentang pendidikan seks yang cukup yaitu 86 responden atau 64,2, dan pengetahuan yang kurang sebanyak 9 responden atau 6,7%.

5.2.1.2. Variabel sikap tentang pendidikan seks

Hasil distribusi frekuensi variabel sikap tentang pendidikan seks pada siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.5 Hasil analisis statistik variabel sikap tentang pendidikan seks pada siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun

No	Sikap	Frekuensi	%	C.I
1	Positif	53	39,6	39,6
2	Negatif	81	60,4	100
Total		134	100	

Sumber data: SMAN 4 Kota Madiun, 2017

Hasil analisis distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai sikap tentang pendidikan seks yang positif sebanyak 53 responden atau 39,6%, dan yang bersikap negatif sebanyak 81 atau 60,4%.

5.2.1.3. Variabel Perilaku yang mengarah ke seks bebas

Hasil analisis deskriptif variabel perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun terdapat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.6 Hasil analisis statistik variabel perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun

No	Perilaku	Frekuensi	%	C.I
1	Positif	55	41,0	41,0
2	Negatif	79	59.0	100
Total		134	100	

Sumber data: SMAN 4 Kota Madiun, 2017

Berdasarkan distribusi frekuensi perilaku yang mengarah ke seks bebas di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas X dan X1 di SMA Negeri 4 Kota Madiun yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai perilaku yang mengarah ke seks bebas dengan kategori positif 55 responden atau 41,1% dan kategori negatif sebanyak 79 responden atau 59,0%.

5.2.2. Analisis Multivariat

5.2.2.1. Koefisien Regresi Linier Berganda

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis menggunakan analisa regresi linier berganda dan diolah menggunakan program *statistic computer SPSS* version 16.0. Berdasarkan model persamaan regresi linier yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 5.7 Hasil analisa dari regresi linier berganda

Coefficients ^a				
Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta		
3.501	.128		27.428	.000
-.297	.026	-.639	-11.474	.000
-.309	.028	-.624	-11.201	.000

a. Dependent Variable: perilaku seks bebas

$$Y = 3,501 - 0,297 X_1 - 0,309 X_2$$

1. Nilai konstanta sebesar 3,501

Nilai konstanta sebesar 3,501 menunjukkan bahwa apabila variabel pengetahuan tentang pendidikan seks (X_1) dan variabel sikap tentang pendidikan seks (X_2) diabaikan dalam analisis, maka perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Kota Madiun (Y) akan sebesar 3,501.

2. Nilai b_1 sebesar -0,297

Koefisien regresi variabel pengetahuan tentang pendidikan seks (X_1) diketahui sebesar -0,297 artinya apabila pengetahuan tentang pendidikan seks meningkat maka perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Kota Madiun akan menurun pula sebesar -0,297 dengan catatan variabel X_2 tetap.

3. Nilai b_2 sebesar -0,309

Koefisien regresi variabel sikap tentang pendidikan seks (X_2) diketahui sebesar -0,309 artinya apabila sikap tentang pendidikan seks naik 1 kali maka perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4

Kota Madiun akan meningkat sebesar -0,309 lebih baik dengan catatan variabel X_1 tetap.

5.2.2.2 Hasil Penelitian

Tabel 5.8 Hasil dari koefisien determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.615	.609	.33273

a. Predictors: (Constant), sikap, pengetahuan

Berdasarkan hasil analisis penelitian didapat dijelaskan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,615. Artinya bahwa variasi dan kedua variabel bebas, yaitu pengetahuan tentang pendidikan seks dan sikap tentang pendidikan seks memberikan kontribusi pada perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Kota Madiun sebesar 61,5% sedangkan 38,5% lainnya dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian. Hasil analisa dari penelitian ini didapatkan bahwa nilai $p = 0,000$ yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti ada hubungan antara pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas.

5.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuesioner terhadap responden yang telah diolah, maka penulis akan membahas mengenai hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas di SMAN 4 Kota Madiun Tahun 2017.

5.3.1 Pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas

Berdasarkan tabel 5.4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berpengetahuan cukup. Hasil yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 86 responden (64,2%), pengetahuan baik sebanyak 39 responden (29,1%) dan sebagian kecil responden berpengetahuan kurang sebanyak 9 responden (6,7%).

Dari analisa multivariat didapatkan koefisien regresi variabel pengetahuan tentang pendidikan seks (X_1) diketahui sebesar -0,297 artinya apabila pengetahuan tentang pendidikan seks meningkat maka perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Kota Madiun akan menurun pula sebesar -0,297.

Masa remaja merupakan suatu masa dalam perkembangan hidup manusia. Masa remaja merupakan suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu masa remaja adalah masa yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks. Melalui seks bebas yang dapat membahayakan mereka karna bisa terjangkit berbagai penyakit kelamin terutama AIDS. Menurut Sugianto 2011, sejak lebih dari satu dekade terakhir ini telah terjadi perubahan dalam pandangan dan perilaku seks di kalangan remaja di Indonesia dan hasil penelitian telah menunjukkan adanya perubahan tersebut. Pola pergaulan menjadi semakin bebas yang di dukung oleh fasilitas, aktivitas seksual mudah dilakukan, bahkan mudah berlanjut menjadi hubungan seksual.

Penelitian oleh Nur Gilang Fitriana tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Seks Pranikah Dengan Perilaku Seksual Pada Siswa SMK XX Semarang, menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang seks pranikah dengan perilaku seksual pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Semarang. Didapatkan nilai dari Regresi Logistik $p= 0,047$. Informasi yang salah tentang seksual mudah sekali didapatkan oleh remaja, media massa dan segala hal yang bersifat pornografis akan menguasai pikiran remaja yang kurang kuat dalam menahan pikiran emosinya, karena mereka belum boleh melakukan hubungan seks yang sebenarnya yang disebabkan adanya norma- norma, adat, hukum dan juga agama. Semakin sering seseorang tersebut berinteraksi atau berhubungan dengan pornografi maka akan semakin beranggapan positif terhadap hubungan seks secara bebas (Budie, 2009). Hal pertama yang memberikan pengetahuan seks bagi anak seharusnya orang tua. Informasi seks dari teman, film, atau buku yang hanya setengah-setengah tanpa pengarahan mudah menjerumuskan. Apalagi si anak tidak tahu resiko melakukan hubungan seksual pranikah. Pendidikan seks dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Sekali waktu penyuluhan seks dapat diadakan.

Perkembangan zaman juga mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran remaja. Hal ini dapat dilihat bahwa hal-hal yang ditabukan remaja pada beberapa tahun lalu seperti berciuman dan bercumbu, kini sudah dianggap biasa. Bahkan, ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan *free sex*. Seks bebas (free seks) atau seks pra nikah kini telah menjadi trend oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Atas dasar fenomena tersebut, selalu peraturan dan tindakan hukum telah dilakukan. Akan tetapi masih saja sulit untuk diatasi dan belum ditemukan solusi yang terbaik. Jika dicermati maraknya pendidikan asusila dan pergaulan bebas di beberapa kelompok pelajar disebabkan beberapa faktor. Salah satu faktor penyebab utamanya yaitu minimnya pengetahuan seks yang benar dan terpadu melalui pendidikan formal (sekolah) maupun non formal (keluarga/orang tua). Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi perilaku seks remaja (Sarwono, 2010).

Ketidakpekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 18% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyah, 2010).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan pada siswa menunjukkan baik. Oleh karena itu, jarang sekali di jumpai pembicaraan perihal

seks secara terbuka. Namun disisi lain, masalah seks juga berjalan terus. Untuk itu, sosialisasi pemahaman tentang makna hakiki cinta dan perlunya kurikulum kesehatan reproduksi di sekolah sangat perlu. Pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks atau penyimpangan seks yang salah satunya di sebabkan oleh makin maraknya pornografi di berbagai media yang sangat berpengaruh bagi perkembangan psikologi khususnya bagi remaja.

5.3.2 Sikap tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas

Hasil dari analisa univariat didapatkan bahwa siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Kota Madiun yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai sikap tentang pendidikan seks yang positif sebanyak 53 responden atau 39,6%, dan yang bersikap negatif sebanyak 81 atau 61,4%.

Dari analisa multivariat didapatkan koefisien regresi variabel sikap tentang pendidikan seks (X_2) diketahui sebesar -0,309 artinya apabila sikap tentang pendidikan seks naik 1 kali maka perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Kota Madiun akan meningkat sebesar -0,309 lebih baik.

Persentase remaja wanita dan pria umur 15-24 tahun yang telah berpacaran lebih tinggi di SDKI tahun 2012 komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) dibandingkan tahun 2007 85% dan 72% remaja pria, 85 % dan 77% remaja wanita. Sehingga mengakibatkan remaja wanita 48% dan remaja pria 46% kurang memperoleh informasi tentang HIV dan infeksi menular seksual lainnya dari

sekolah atau tentang alat/cara KB wanita 30% dan 19% pria (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesi, 2012).

Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual memang sangat mempengaruhi sikap seks remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks dapat membuat remaja menjadi semakin penasaran bahkan cenderung mencoba sendiri. Sikap mengenai seks bebas seorang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan remaja. Sikap remaja bisa dipengaruhi oleh pengetahuan atau informasi yang didapatkan. Pengetahuan atau informasi yang tepat akan menentukan seorang remaja untuk mengambil sikap dan kemudian akan mengambil suatu tindakan. Pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Luthfie, 2009).

Penelitian oleh Sri Handayani dan Ferly Setiawan (2015) tentang Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Seks Pranikah Pada Siswa SMAN I Kandanghaur Indramayu. Hasilnya menunjukkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan seks dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas X dan XI SMAN 1 Kandanghaur dapat di simpulkan bahwa Pengetahuan siswa mengenai seks di SMAN 1 Kandanghaur kurang dari setengahnya responden memiliki pengetahuan dengan kategori kurang. Dan Sikap siswa terhadap seks pranikah lebih dari setengahnya responden termasuk dalam kategori positif atau tidak mendukung seks pranikah.

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu :

- a. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.
- b. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.
- c. Kecenderungan untuk bertindak (*trend to behave*).

Sikap terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu menerima (*receiving*), memberi respon (*responding*), menghargai (*valuing*), bertanggung jawab (*responsible*). Menerima (*receiving*) diartikan bahwa orang (*subjek*) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (*objek*). Memberi respon (*responding*) diartikan memberi jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai indikasi dari sikap. Menghargai (*valuing*) berarti mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan dengan orang lain terhadap suatu masalah. Bertanggung jawab (*responsible*) berarti bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko.

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif, dan konaktif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap. Komponen afektif menyangkut masalah emosional subjektif seseorang terhadap suatu objek sikap. Komponen konaktif merupakan aspek kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Sikap remaja tentang hubungan seksual pranikah adalah respon yang

ditampilkan oleh remaja dalam memperlihatkan stimulus yang ada terhadap hubungan seksual.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa sikap terhadap pendidikan seks untuk menghindari seks bebas adalah sangat setuju. Sebagian responden menyatakan sangat setuju, hal ini diharapkan para siswa tidak mendapatkan informasi yang salah tentang seks.

5.3.3 Hubungan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMAN 4 Kota Madiun Tahun 2017

Dari analisa univariat didapatkan perilaku yang mengarah ke seks bebas di atas dapat diketahui bahwa siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 4 Kota Madiun yang menjadi responden dalam penelitian ini mempunyai perilaku yang mengarah ke seks bebas dengan kategori positif 55 responden atau 41,1% dan kategori negatif sebanyak 79 responden atau 59,0%.

Hasil dari multivariat didapatkan nilai konstanta sebesar 3,501 menunjukkan bahwa apabila variabel pengetahuan tentang pendidikan seks (X_1) dan variabel sikap tentang pendidikan seks (X_2) diabaikan dalam analisis, maka perilaku yang mengarah ke seks bebas pada siswa kelas X dan XI SMA Negeri 4 Kota Madiun (Y) akan sebesar 3,501. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap dapat membentuk perilaku seseorang.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenis sesama jenis. Obyek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan ataupun dirinya sendiri (Sarwono, 2010). Penyebab utama dari perilaku tersebut dari perilaku tersebut pada remaja adalah dorongan biologis

(*sexual drive*) yang sudah tidak dapat dibendung dan dilakukan semat-mata untuk memperkokoh komitmen berpacaran, memenuhi keingintahuan dan sudah merasa sia melakukan serta merasakan afeksi pasangan atau patner seks (Taufik, 2013).

Perilaku seksual dipengaruhi oleh dua faktor yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri individu yakni berupa lingkungan sosial, meliputi pengaruh teman sebaya, remaja yang tinggal bersama, tontonan pornografi, serta norma agama dan budaya (Kazembe, 2009). Faktor internal yaitu berdiri dari hormonal atau dorongan seksual, pengetahuan yang dimiliki oleh remaja, ajaran agama yang diyakin (Puspitadesi dkk, 2010). Remaja selayaknya mempunyai kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilaku, sehingga dapat terhindar dari dampak negatif dari perilaku seksual seperti KTD, PMS, aborsi, dan perasan berdosa.

Sehingga perilaku yang mengarah ke seks bebas di remaja harus dikendalikan agar kemajuan jaman dan pergaulan yang negatif tidak membuat remaja terjerumus ke seks bebas(free seks).

5.3.4 Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Yang Mengarah Ke Seks Bebas Di SMAN 4 Kota Madiun Tahun 2017.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pengetahuan, Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Yang Mengarah Ke Seks Bebas Di SMAN 4 Kota Madiun Tahun 2017. Hasil dari penelitian didapat $Y = 3,501 - 0,297 X_1 - 0,309 X_2$ sehingga dapat dijelaskan bahwa jika pengetahuan meningkat maka perilaku yang mengarah ke seks bebas menurun,

jika sikap tentang pendidikan seks naik 1 kali maka perilaku yang mengarah ke seks bebas meningkat 1 kali lebih baik, perilaku didapatkan karena pengetahuan dan sikap berhubungan. Sehingga dapat dijelaskan bahwa nilai signifikansi koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh 0,615. Sehingga hasil analisa dari penelitian ini didapatkan nilai $p= 0,000$ yang berarti nilai signifikansi $< 0,05$ yang berarti bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan hubungan seks antara lain pacaran, waktu usia dari pubertas sampai menikah diperpanjang, adanya kesempatan untuk melakukan perilaku seksual pranikah, paparan media massa tentang seks, kurangnya informasi/pengetahuan tentang seks, komunikasi yang kurang efektif dengan orang tua, mudah menemukan alat kontrasepsi yang tersedia bebas dan kurangnya pemahaman etika moral dan agama (Setiawan & Nurhidayah, 2008). Pada masa remaja, pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) sehingga tercapai kematangan yang ditunjukkan dengan kemampuan melaksanakan fungsi reproduksi. Tanda bahwa fungsi organ-organ reproduksi pria matang adalah terjadinya mimpi basah yang berarti bermimpi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hubungan seksual sehingga mengeluarkan sperma, sedangkan tanda kematangan organ reproduksi pada perempuan adalah datangnya haid. Jadi, jika remaja melakukan hubungan seksual maka bisa terjadi kehamilan meskipun hanya dilakukan satu kali karena organ reproduksi telah matang.

Dengan demikian maka siswa perlu diberikan informasi/pengetahuan yang benar tentang seks agar tidak terjerumus pada kebebasan seks.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti masih terdapat keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti. Keterbatasan penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut :

1. Instrumen dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan literatur yang didapatkan peneliti mengenai pencegahan kebebasan seks
2. Dalam proses pengambilan data responden ada yang kurang memahami dari pertanyaan sehingga peneliti menjelaskan maksud dari kuisioner yang diberikan.
3. Waktu penelitian bersamaan dengan class meeting (paduan suara) sehingga harus meminta bantuan guru BK untuk mengkoordinasi siswa yang akan diteliti agar penelitian dapat berjalan.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pengetahuan Remaja tentang Pendidikan Seks di SMA Negeri 4 Kota Madiun dengan pengetahuan cukup sebanyak 86 responden atau (64,2%).

2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks di SMA Negeri 4 Kota Madiun dengan sikap negative sebanyak 81 responden atau (60,4%).

3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Perilaku Remaja tentang Pendidikan Seks di SMA Negeri 4 Kota Madiun dengan sikap negative sebanyak 79 responden atau (59,0%).

4. Ada Hubungan antara Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang mengarah ke Seks Bebas ($p=0,000 < 0,05$) dengan nilai R^2 0,615 yang artinya Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks memberi kontribusi pada Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas.

6.2 Saran

1. SMA Negeri 4 Kota Madiun

Guru khususnya guru BK agar lebih meningkatkan peranan sebagai konselor bagi siswa yang memiliki permasalahan mengenai kesehatan reproduksinya khususnya tentang seks dan mitos dalam perilaku seks remaja.

2. Institusi Pendidikan

Stikes BHM Madiun dapat memberikan peran ke sekolah-sekolah dengan meningkatkan kerjasama dengan sekolah khususnya di SMA N 4 Madiun.

3. Bagi Peneliti lain

Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai seks pranikah dengan menggali faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku seks bebas di kalangan remaja terutama dalam hal mitos-mitos mengenai perilaku hubungan seks pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BBKN. Perasaan dan Harapan Remaja Memasuki Masa Pubertas. <http://ceria.Bkkn.go.id/ceria/penelitian/detail351.2001>.diakses pada tanggal 15 April 2017
- Bungin, M. Burhan. (2008). *Pornomedia : sosiologi media, konstruksi social teknologi telematika & perayaan seks di media massa*. Jakarta : Kencana
- Depkes RI. 2007. *Modul Pelatihan Pelayanan Kesehatan Peduli Bangsa (PKPR)*. Jakarta: Depkes RI.
- Dewi, Ika Nur Cherani Tunggal. 2009. *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja*: Tesis S2 Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Diponegoro. Diunduh pada 18 Desember 2013
- Geckova, Andrea Modprasova Etal. 2011. *Psycosocial Factors Assosiated with sexual behavior in early adolseence. The European Journal of Contraception and Reproductive Health Case*. Vol. 16 (August 2011): h 298-306. Diunduh pada 14 Maret 2017.
- Handoyo, A 2010. *Remaja dan Kesehatan : Permasalahan dan Solusi Praktisnya*. Jakarta : PT Perea
- Kazembe, Abigail. 2009. *Factors That Influence Sexual Behavior in Young Women*. African Journal of Midwifery and Woment's Health. vol. 3, vol. 2 (17 April 2009): h 67-73 Diunduh pada 15 Maret 2017 dari <http://www.internal.co.uk/cgi-bin/go.pl/library/article.cgi?uid=41855=ajm32677>
- Luthfie RE. (2009) *Fenomena Perilaku Seksual Pada Remaja (Sexual Behaviour Phenomena on Young People)*, Jurnal Ceria.
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Kepeawatan*. Jakarta : Salemba Medika

- Notoatmodjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta
- Puspitadesi, dkk. 2011. *Hubungan Antara Figur Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Sebelas Maret, hal 1-10. Diunduh Pada 20 Maret 2017.
- Sarlito, WS. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Grafindo Remaja.
- Sarwono, W. 2005. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- SDKL. 2013. *Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012: Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: SDKL, 2013.
- Soetjiningsih.(2008) Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja Usia 17-18 tahun. Jurnal Kesehatan Masyarakat, Maret 2008-September 2008, 11 (2)
- Soetjiningsih, Sristiana Hari (2008). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pernikahan Pada Remaja” disertai Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada
- Taufik, Ahmad. 2013. *Persensi Remaja Terhadap Perilaku Seks Pranikah*. e - jurnal sosiation sosiologi, No. 1 : h. 31-44. Diunduh Pada 12 Maret 2017.
- United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF). 2008. *Perlindungan Anak Dalam Keadaan Darurat*. Jakarta: UNICEF.
- World Health Organization. 2011. *The Sexual and Reproductive Health of Younger Adolascence Geneva: WHO*.

Lampiran 3

LEMBAR PENJELASAN PENELITIAN

Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku
Yang Mengarah ke Seks Bebas

Assalamualaikum Wr. Wb

Saya adalah mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun yang sedang melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu kegiatan dalam menyelesaikan tugas akhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap remaja tentang pendidikan seks dengan perilaku yang mengarah ke seks bebas pada anak sekolah menengah atas. Saya mengharapkan partisipasi anak-anak, adik-adik sekolah menengah atas, yang menjadi subjek dalam penelitian ini dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada kuisioner. Identitas dan jawaban anak-anak, adik-adik sekolah menengah atas akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk mengembangkan ilmu keperawatan. Responden dapat memilih untuk berpartisipasi dalam penelitian ini kapan pun tanpa ada tekanan dari siapa pun.

Jika anak-anak, adik-adik sekolah menengah atas bersedia menjadi responden penelitian ini perhatikan petunjuk pengisian kuisioner untuk menjawab pertanyaan yang ada dan menandatangani formulir persetujuan ini. Terimakasih atas partisipasinya.

Madiun, Mei 2017
Peneliti



(Irma Dwi Larasati Septiana Putri)

Lampiran 4

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth :
Calon Responden penelitian
di Tempat

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun Program Study SI Keperawatan

Nama : Irma Dwi Larasati Septiana Putri

NIM : 201302030

Bersama ini peneliti mengajukan permohonan untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas di SMA Negeri 4 Kota Madiun Tahun 2017“

Saya mohon kesediaan anak-anak, adik-adik sekolah menengah atas untuk bersedia menjadi responden dalam penelitian yang akan saya lakukan. Kerahasiaan data pribadi anak-anak, adik-adik sekolah menengah atas akan sangat saya jaga dan informasi yang saya dapatkan akan saya gunakan untuk penelitian. Oleh karena itu penulis berharap responden memberikan jawaban sesuai dengan yang dikehendaki.

Atas perhatian dan kerja sama untuk menjadi responden, penulis mengucapkan terimakasih.

Hormat Saya,

Penulis



(IRMA DWILSP)
NIM 201302030

Lampiran 5

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Kelas :

Umur : tahun

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam pengambilan data atau sebagai responden pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa “Program Studi S1 Keperawatan STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun” bernama Irma Dwi Larasati S P yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas ”.

Saya mengetahui bahwa informasi yang saya berikan ini besar manfaatnya bagi peningkatan ilmu keperawatan dan akan dijamin kerahasiaannya,

Madiun, Mei 2017

Responden

()

KISI – KISI DARI PERTANYAAN KUISONER**I. Variabel Dependen Pengetahuan remaja tentang pendidikan seks**

No	Variabel	Sub	Jumlah soal	Nomor Soal dan Jawaban
1.	Pengetahuan :	Pengertian tentang kesehatan reproduksi	1	1. A
		Tujuan pendidikan seks	1	2. A
		Fisiologi alat reproduksi	4	3. C 4. B 5. A 6. B
		Tanda-tanda pubertas pada laki-laki	1	7. A
		Tanda-tanda pubertas pada perempuan	1	8. B
		Jenis penyakit menular seksual (PMS)	2	9. A 10. C
		Penularan penyakit menular seksual melalui cairan tubuh	1	11. A
		Pengertian perilaku seksual beresiko	1	12. B
		Resiko fisik hubungan seksual di luar pernikahan	1	13. B
		Kehamilan terjadi apabila	1	14. A
		Dampak dari aborsi	1	15. A
		Cara menghindari seks bebas	1	16. C

II. Variabel Dependen Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks

Berikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang anda pilih

favorable : SS (sangat setuju) : skor 4, S(setuju) : skor 3, TS(tidak setuju) : skor 3,

STS(sangat tidak setuju) : skor 1

unfavorable : SS(sangat setuju) : skor 1, S(setuju) : 2, TS(tiadak setuju) : 3,

STS(sangat tidak setuju): skor 4

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan seks perlu di berikan kepada remaja	4	3	2	1
2.	Pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas	4	3	2	1
3.	Sebagai seorang anak remaja setujukah jika orang tua harus lebih meningkatkan pemantauan terhadap anda	4	3	2	1
4.	Sebagi seorang anak remaja setujukah anda berisikap lebih terbuka dan bercerita kepada orang tua	4	3	2	1
5.	Agama melarang melakukan hubungan seksual tanpam ikatan pernikahan karena dosa	4	3	2	1
6.	Seseorang boleh berhubungan seks jika orang tersebut dan pasanganya telah resmi menikah	4	3	2	1
7.	Hamil diluar nikah boleh melakukan aborsi	1	2	3	4
8.	Seks boleh dilakukan remaja sebagai eskpresi cinta untuk lawan jenis (pacaran)	1	2	3	4
9.	Berciuman (dipipi dan dibibir) dengan pacar boleh dilakukan	1	2	3	4
10.	Melakukan hubungan seksual adalah bukti cinta seseorang kepada lawan jenis atau pacar	1	2	3	4

III. Variabel Independen Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas

Berikan tanda centang (\checkmark) pada kolom jawaban yang anda pilih

Sering : dalam 1 minggu intensitas pertemuan > 3 kali / minggu

Jarang : dalam 1 minggu intensitas pertemuan 1 kali / minggu

Tidak pernah : belum pernah berpacaran

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Apakah anda pernah pergi berdua ?	2	1	0
2	Apakah anda pernah pernah berpelukan dengan pacar anda ?	2	1	0
3	Apakah anda pernah mencium pipi atau bibir dengan pacar anda ?	2	1	0
4	Apakah anda senang melihat tayangan yang dapat merespon seksualitas ?	2	1	0
5	Apakah anda menghindari pembicaraan dengan teman tentang seks ?	2	1	0
6	Apakah anda merasa tidak senang jika ada teman yang mempengaruhi anda untuk melakukan seks bebas ?	2	1	0
7	Apakah tetap melakukan seks bebas meskipun dilarang ?	2	1	0
8	Apakah anda merasa berdosa setelah melakukan seks bebas ?	2	1	0
9	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar anda ?	2	1	0
10	Apakah anda pernah merangkul pacar anda ?	2	1	0

Lampiran 8

KUESIONER PENGETAHUAN, SIKAP REMAJA TENTANG PENDIDIKASN SEKS DENGAN PERILAKU YANG MENGARAH KE SEKS BEBAS DI SMA N 4 KOTA MADIUN

Petunjuk Pengisian Kuisoner

1. Jawablah pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan anda dan jawab dengan sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya
2. Selamat mengisi

I. Identitas Dan Karakteristik Responden

Nama Lengkap :

Kelas :

Umur : tahun

Jenis Kelamin : 1. Laki-laki 2. Perempuan :

II. PENGETAHUAN TENTANG PENDIDIKAN SEKS

1. Apa yang anda ketahui tentang kesehatan reproduksi adalah ...
 - a. Keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran, & sistem reproduksi
 - b. Keadaan sehat alat reproduksi
 - c. Keadaan sehat seluruh badan tanpa penyakit apapun
2. Tujuan dari pendidikan seks diantaranya adalah . . .
 - a. memberikan pengetahuan keshatan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu keshatan fisik dan mental
 - b. untuk memberikan informasi negatif kepada remaja tentang perilaku seks bebas
 - c. untuk menambah tindakan prostitusi terhadap seksual bebas pada remaja
3. Tempat tumbuh kembang sehingga dapat memelihara dan mempertahankan kehamilan selama sembilan bulan disebut . . .
 - a. tuba fallopi
 - b. vagina
 - c. uterus

4. Organ reproduksi laki-laki untuk membentuk hormon pria yaitu testosteron dan membentuk spermatozoa disebut . . .
 - a. penis
 - b. testis
 - c. utetra

5. Sumber hormonal wanita yang paling utama, sehingga mempunyai dampak pengatur proses menstruasi adalah . . .
 - a. ovarium
 - b. vagina
 - c. himen

6. Fungsi epididimis pada organ laki-laki adalah . . .
 - a. organ untuk kopulsi
 - b. tempat penyimpanan sperma
 - c. untiuk membentuk cairan pendukung spermatozoa

7. Tanda utama remaja laki-laki mengalami pubertas adalah . . .
 - a. mimpi basah
 - b. menstruasi
 - c. disminoare

8. Tanda utama remaja perempuan yang mengalami pubertas adalah . . .
 - a. mimpi basah
 - b. menstruasi
 - c. disminoare

9. Berikut ini adalah jenis penyakit menular seksual (PMS) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual adalah . . .
 - a. gonore, sifilis
 - b. TBC, DBD
 - c. gonore, TBC

10. Penyakit menular seksual (PMS) yang paling berbahaya, mematikan dan belum ada obatnya adalah . . .
 - a. herpes
 - b. kondiloma akuminala
 - c. AIDS

11. Penyakit menular seksual (PMS) dapat ditularkan media cairan yang berada didalam tubuh adalah . . .
- a. melalui cairan darah
 - b. melalui cairan keringat
 - c. melalui cairan air mata
12. Apa yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah . . .
- a. pengetahuan bagaimana cara berhubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan
 - b. tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual baik berpegang tangan atau ciuman dan sampai berhubungan seksual
 - c. memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga
13. Apakah resiko fisik hubungan seksual (*intercourse*) di luar pernikahan adalah . . .
- a. bertambah berat badan
 - b. terkena penyakit menular seksual (PMS)
 - c. timbulnya jerawat di wajah
14. Kehamilan dapat terjadi apabila . . .
- a. berhubungan badan hanya sekali pada saat wanita dalam masa subur
 - b. berhubungan badan hanya sekali walaupun wanita belum pubertas
 - c. berhubungan badan berkali-kali pada wanita yang tidak subur
15. Dampak yang terjadi pada kasus aborsi adalah . . .
- a. Infeksi pada organ reproduksi
 - b. infeksi saluran napas
 - c. gastritis
16. Berikut ini merupakan cara remaja menghindari seks bebas adalah . . .
- a. Belajar dengan rajin, bergaul dengan bebas, dan pergi bermain tengah malam.
 - b. Perhatian dari orang tua, melakukan seks bebas dan rajin belajar
 - c. Hindari pergaulan bebas, mencari pengetahuan kesehatan reproduksi yang benar, berhati-hati dalam memilih teman, tingkatkan ibadah

II. Sikap Remaja tentang Pendidikan Seks

Berikan tanda centang (√) pada kolom jawaban yang anda pilih

SS : Sangat setuju S : Setuju

TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Pendidikan seks perlu di berikan kepada remaja				
2.	Pendidikan seks dapat mencegah perilaku seks bebas				
3.	Sebagai seorang anak remaja setujukah jika orang tua harus lebih meningkatkan pemantauan terhadap anda				
4.	Sebagai seorang anak remaja setujukah anda berisikap lebih terbuka dan bercerita kepada orang tua				
5.	Agama melarang melakukan hubungan seksual tanpam ikatan pernikahan karena dosa				
6.	Seseorang boleh berhubungan seks jika orang tersebut dan pasanganya telah resmi menikah				
7.	Hamil diluar nikah boleh melakukan aborsi				
8.	Seks boleh dilakukan remaja sebagai eskpresi cinta untuk lawan jenis (pacaran)				
9.	Berciuman (dipipi dan dibibir) dengan pacar boleh dilakukan				
10.	Melakukan hubungan seksual adalah bukti cinta seseorang kepada lawan jenis atau pacar				

III. Perilaku yang Mengarah ke Seks Bebas

Berikan tanda centang (\checkmark) pada kolom jawaban yang anda pilih

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Sering	Jarang	Tidak Pernah
1	Apakah anda pernah pergi beduaan ?			
2	Apakah anda pernah pernah berpelukan dengan pacar anda ?			
3	Apakah anda pernah mencium pipi atau bibir dengan pacar anda ?			
4	Apakah anda senang melihat tayangan yang dapat merespon seksualitas ?			
5	Apakah anda menghindari pembicaraan dengan teman tentang seks ?			
6	Apakah anda merasa tidak senang jika ada teman yang mempengaruhi anda untuk melakukan seks bebas ?			
7	Apakah tetap melakukan seks bebas meskipun dilarang ?			
8	Apakah anda merasa berdosa setelah melakukan seks bebas ?			
9	Apakah anda pernah melakukan hubungan seksual dengan pacar anda ?			
10	Apakah anda pernah merangkul pacar anda ?			

Lampiran : Analisa Distribusi Karakteristik Responden Frequencies

Statistics

		kelas	umur	jenis kelamin
N	Valid	134	134	134
	Missing	0	0	0

Frequency Table

kelas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kelas X	60	44.8	44.8	44.8
	kelas Xi	74	55.2	55.2	100.0
	Total	134	100.0	100.0	

umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	16 tahun	62	46.3	46.3	46.3
	17 tahun	66	49.3	49.3	95.5
	18 tahun	6	4.5	4.5	100.0
	Total	134	100.0	100.0	

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	62	46.3	46.3	46.3
	perempuan	72	53.7	53.7	100.0
	Total	134	100.0	100.0	

Lampiran : Disrtribusi Frekuensi Variabel

Statistics

pengetahuan

N	Valid	134
	Missing	0
Mean		2.5746
Std. Error of Mean		.05336
Median		3.0000
Mode		3.00
Std. Deviation		.61774
Variance		.382
Range		2.00
Minimum		1.00
Maximum		3.00
Sum		345.00

pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kurang	9	6.7	6.7	6.7
	cukup	86	64.2	64.2	100.0
	baik	39	29.1	29.1	35.8
	Total	134	100.0	100.0	

		sikap	perilaku_seks_b ebas
N	Valid	134	134
	Missing	0	0
Mean		1.60	1.59
Median		2.00	2.00
Range		1	1
Minimum		1	1
Maximum		2	2

sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	positif	53	39.6	39.6	39.6
	negatif	81	60.4	60.4	100.0
Total		134	100.0	100.0	

perilaku_seks_bebas

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	positif	55	41.0	41.0	41.0
	negatif	79	59.0	59.0	100.0
Total		134	100.0	100.0	

Lampiran : Regesi Linier Berganda

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	sikap, pengetahuan ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: perilaku seks bebas

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.784 ^a	.615	.609	.33273

a. Predictors: (Constant), sikap, pengetahuan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.146	2	11.573	104.538	.000 ^a
	Residual	14.503	131	.111		
	Total	37.649	133			

a. Predictors: (Constant), sikap, pengetahuan

b. Dependent Variable: perilaku seks bebas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.501	.128		27.428	.000
	pengetahuan	-.297	.026	-.639	-11.474	.000
	Sikap	-.309	.028	-.624	-11.201	.000

a. Dependent Variable: perilaku seks bebas

Lampiran dokumentasi penelitian

